

**PENERAPAN SPIRITUAL INTELEGENSI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**



**Ida Rofikah Mahfuda
NIM: T20171132**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**PENERAPAN SPIRITUAL INTELEGENSI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**



SKRIPSI

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Ida Rofikah Mahfuda
NIM: T20171132

Disetujui Pembimbing,



Dr. H. Amir, M.Pd
NIP. 19690701 199303 1 002

**PENERAPAN SPIRITUAL INTELEGENSI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari :Selasa
Tanggal :11 Juni 2024

Tim Penguji,

Ketua


Dr. Hj. Fathivaturrahmah, M.Ag
NIP.197508082003122003

Sekretaris


Ari Dwi Widodo, M.Pd.I
NIP.198703312023211015

Anggota:

1. Dr. Mohammad Zaini, s.Pd. Mpd,I
2. Dr. H. Amir, M.Pd



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is S.Ag. M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Alquran dan terjemah, 2: 278

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yaitu ibuku “Roelah” dan juga ayahku yaitu “Imam Wahyudi” sebagai bakti, hormat dan rasa kasih sayang saya yang tak terhingga. Terimakasih Ibu dan ayahku sudah selalu mendukung saya baik secara moral dan materi yang mana telah mengantarkan saya hingga ke jenjang sarjana, ini merupakan bukti kepedulian orang tua terhadap pentingnya pendidikan anaknya. Do’anya yang tidak pernah putus agar putrinya selalu mendapatkan ridho Allah Swt
2. Suami saya Yandika Aditiya Bagas Andean yang selalu memberi support, arahan, doa, motivasi, dukungan juga semangat kepada saya.
3. Halipa alm nenek saya yang selalu mendoakan dan menjadi inspirasi dalam hidup. Dan Kepada seluruh keluarga besarku yang sudah senantiasa mendo’akan dan mendukung semua tahapan pendidikan yang saya lalui.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.i., M. Pd.i selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah membantu dalam hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Bapak Dr. H. Amir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

5. Dr. H. Amir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas dan support serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah membagikan ilmu pengetahuannya dengan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Kepada pihak sekolah yang saya teliti yaitu Madrasah Aliyah Bondowoso yang telah sedia membagikan informasi, pengalaman serta ilmunya dalam pencarian data untuk skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran diharapkan dari berbagai pihak untuk melengkapi kekurangan-kekurangan skripsi ini. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 12 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Ida Rofikah Mahfuda. 2024: *Penerapan Spiritual Intelegensi Dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024.*

Kata Kunci: Spiritual, Sosial Intelegensi (SSI), Pribadi Islami

Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan membawa potensinya masing-masing yang akan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Maka dari itu manusia harus senantiasa berusaha agar potensi yang mereka miliki menjadi potensi yang bersifat positif dan tidak keluar dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu penerapan spiritual dan sosial intelektual merupakan kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan hidup yang berprinsip hanya kepada Allah.

Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana penerapan spiritual intelegensi dalam membentuk kepribadian islami peserta didik di madrasah aliyah negeri bondowoso tahun pelajaran 2023/2024, 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan spiritual intelegensi dalam membentuk kepribadian islami peserta didik di madrasah aliyah negeri bondowoso tahun pelajaran 2023/2024

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan spiritual intelegensi dalam membentuk kepribadian islami peserta didik di madrasah aliyah negeri bondowoso tahun pelajaran 2023/2024, 2) untuk menganalisis dan mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat dalam penerapan spiritual intelegensi dalam membentuk kepribadian islami peserta didik di madrasah aliyah negeri bondowoso tahun pelajaran 2023/2024

Metode yang digunakan dalam penelitian Kualitatif. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) Penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso berupa S3Q dan IDB. S3Q yaitu salam, silaturahmi, shalat dan quran. sedangkan IDB yaitu Infaq, disiplin, bersih. 2) Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu faktor penghambat nya terdiri dari a) Sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan b) Teman sebaya yang tidak baik, c) media yang tidak terpantau. Adapun faktor pendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu a) Teman sebaya yang baik b) lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat c) Adanya perhatian, dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Subyek Peneltian.....	60

D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data.....	63
F. Keabsahan Data.....	65
G. Tahap-Tahap Penelitian	66
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	67
B. Penyajian Data dan Analisis.....	72
C. Pembahasan Temuan.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran	
Matrik Penelitian	
Pedoman Penelitian	
Jurnal Kegiatan Penelitian	
Dokumentasi Penelitian	
Surat Izin Penelitian	
Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu bangsa akan dikatakan berkembang apabila selalu membawa perubahan pada segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan yang berkesinambungan dan peran serta aktif semua pihak akan memberikan dampak yang baik dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Dalam rangka melaksanakan amanat pendidikan nasional, bangsa Indonesia melakukan usaha untuk mencapai tujuan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas baik lahir maupun batin. Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Bangsa yang cerdas adalah

² Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bangsa yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu keharusan.

Memahami tentang tujuan pendidikan Islam, mengutip dari Ibnu Khaldu A. Fattah Yasin menyebutkan bahwa tujuan pendidikan menyangkut tiga aspek diantaranya untuk mencerdaskan manusia, menumbuhkan sikap sosial manusia dan untuk meningkatkan jiwa kerohanian manusia. Begitupun mengenai tujuan pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Maka tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.³

Menurut Samsul Nizar “pendidikan Islam haruslah mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa intelek dari manusia yang rasional perasaan indera.” Maka dari itu harus dibina seluruh potensi yang dimiliki dalam segala aspeknya seperti potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan, imajinatif, fisik, ilmiah dan sebagainya.

Adapun secara khusus agar pengembangan seluruh potensi manusia menjadi berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional, maka potensi manusia Indonesia dikembangkan melalui:

- 1) Olah hati untuk memperteguh keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan akhlak mulia dan budi pekerti atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan

³ Husnawati, “Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah al-Mawaddah Jakarta Selatan” (Skripsi Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 16.

- 2) Olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya;
- 4) Olah raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan dan kesigapan fisik serta keterampilan kinestetis.⁴

Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pada awal abad ke-20, IQ pernah menjadi isu besar dalam dunia pendidikan. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Kecerdasan intelektual (IQ) inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Menurut teori, semakin tinggi IQ seseorang, maka semakin tinggi pula kecerdasannya.⁵

Ternyata, IQ tinggi tidak menjamin prestasi dan kehidupan yang sukses. Hal ini terjadi pada pertengahan tahun 1990-an, ketika Daniel Goelman mempublikasikan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber IQ tinggi gagal, dan orang yang ber IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor-faktor ini mnengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas, cara itu disebut Emmotional Question (Kecerdasan Emosional) atau umumnya keterampilan

⁴ Husnawati, "Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah al-Mawaddah Jakarta Selatan", 16.

⁵ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. Antara IQ, EQ, SQ. [https://uinmalang.ac.id/r/100501/antara iq-eq-dan-sq.html](https://uinmalang.ac.id/r/100501/antara%20iq-eq-dan-sq.html), di akses pada tanggal 19 Juli, Jam 14.30

yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.⁶

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah berhasil menemukan “Q” ke-3 yang memberikan gambaran untuk kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Spiritual Quotien (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai kecerdasan yang dapat membuat kita mampu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁷

Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Khaliknya, merupakan kebutuhan agama. Kebutuhan agama atau spiritual adalah kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan duniawi dan akhirat. Semenjak lahirnya manusia sudah membawa fitrah beragama seperti disebutkan dalam al-Qur’an surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah

⁶ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. Antara IQ, EQ, SQ. [https://uinmalang.ac.id/r/100501/antara iq-eq-dan-sq.html](https://uinmalang.ac.id/r/100501/antara%20iq-eq-dan-sq.html), di akses pada tanggal 19 Juli, Jam 14.30

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), 82.

tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.. (QS. Ar-Rum : 30).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak lahir. Janganlah kalian menggantikannya atau menyekutukannya. Fitrah inilah yang merupakan intisari Kecerdasan Spiritual dalam perspektif Islam. Jadi semua fitrah Allah Swt., yang ditetapkan pada manusia.

Tauhid mempercayai bahwa tuhan hanya satu dan tidak condong pada agama lain Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egois semata.

Bersamaan dengan perkembangan peradaban dan teknologi serta kemajuan di abad globalisasi, jika anak tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan berakibat mudah terjanngkit krisis spiritual dan penyakit spiritual. Siapakah yang harus bertanggung jawab atas masalah ini?, yang bertanggung jawab adalah orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, dimana selama ini anak tumbuh dan berkembang, dan guru-guru sebagai pendidik anak belajar di sekolah.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya, (Jakarta, 2002).

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membuat kita mampu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan Spiritual (SQ) juga memberikan potensi bagi seseorang untuk tumbuh dan berubah, bersikap kreatif, luwes dan berwawasan luas. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seseorang berbagai ilmu pengetahuan diperkenalkan kepada peserta didik agar dipahami sehingga dapat melakukan suatu perubahan. Baik perilaku ataupun akhlak seseorang yang dapat mencerminkan baik buruknya kepribadian seorang peserta didik.

Esensi dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk membina, membimbing, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembelajaran, pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang sempurna (insan kamil). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan usaha dan kerja keras dari semua pihak baik dari lembaga pendidikan (semua pihak yang ada dalam lembaga), maupun para wali dari peserta didik.

Dalam dunia pendidikan para peserta didik dihadapkan dengan berbagai ilmu pengetahuan, seperti: Ekonomi, IPA, IPS, Matematika, Fikih, Akhlak,

dan sebagainya. Demikian, strategis sekali jika lingkungan pendidikan dijadikan pusat pembentukan pribadi peserta didik yang berkualitas, maka dibutuhkan beberapa komponen untuk dijadikan agen dalam membentuk kepribadian tersebut. Dari tenaga pendidik (pengajar) perlu memiliki kemampuan/kompetensi yang memadai, pendidik harus bisa memberi wawasan materi, mengarahkan dan membimbing peserta didiknya. Selain itu pendidik juga harus senantiasa menjaga sikap dan perilakunya.

Dalam hal ini lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak dan prilaku dari masing-masing peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang nakal, berperilaku baik, sopan, beringas, pintar, kurang cerdas, dan sebagainya. Kondisi peserta didik yang sedemikian rupa, dalam berinteraksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya akan saling mempengaruhi kepribadian mereka. Dengan demikian, lingkungan pendidikan (sekolah) sangat mempengaruhi jiwa para peserta didik serta perkembangan kepribadiannya.

Tidak banyak sekolah yang mengembangkan kecerdasan spiritual, saat ini mungkin terbatas hanya di sekolah Islam atau pesantren, terutama untuk jenjang SMA dan SMK. Pendidikan formal dan Kecerdasan Kognitif dianggap lebih penting untuk mencapai keberhasilan seseorang meraih cita-citanya.

Anak sekolah sebagian cenderung bukan untuk memperoleh ilmu, akan tetapi memperoleh ijazah yang bisa digunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang. Usia siswa SMA adalah masa awal remaja. Mereka banyak mengalami perubahan, baik jasmaniah maupun rohaniah. Mereka yang

sebelum masa remaja menurut perkataan orang tua, kini sering mulai suka membantah, yang biasanya rajin untuk berangkat mengaji, mulai tampak malas mengaji.

Usia yang labil ini kadang membuat orang tua kewalahan dalam mengatasi anaknya. Dalam teori klasik piramida kebutuhan Maslow, SQ adalah kemampuan untuk memahami kebutuhan melebihi puncak piramid yang tertinggi, yaitu pengakuan ego/eksistensial. Apakah SQ tumbuh? Bakal SQ yang mendasar diperoleh dari keluarga, sejak jabang bayi ada di dalam kandungan. Secara alamiah sangat logis bahwa kondisi ibu sangat mempengaruhi spiritualitas janin yang dikandungnya. Dari aspek anatomi fisiologis, jaringan neuron otak terbentuk hingga 70% selama janin dalam kandungan, disempurnakan menjadi 90% sampai usia 5 tahun, sisanya hanya 10% dilanjutkan hingga awal usia remaja. Dengan demikian, situasi dan lingkungan saat bayi lahir, tumbuh dan berkembang tentu sangat mempengaruhi kecerdasan, bukan hanya IQ, namun EQ dan SQ.⁹

Indonesia kita kenal seperti Mario Teguh dan Ary Ginanjar yang mempromosikan pendekatan SQ dan mendapat atensi sangat luas. Menurut saya, semua itu sah-sah saja dan menjadi fenomena positif. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk belajar sendiri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya lebih matang dan tidak terasa “artificial”. Untuk itu saya juga berharap bahwa teori SQ tidak dikembangkan atau digemborgemborkan sekedar menjadi lahan untuk popularitas dan perolehan

⁹ Ima Nugrahani, *Spiritual Intelligence: Evolusi Teori Kecerdasan Terkini*, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/amp/spiritual-intelligence-evolusi-teorikecerdasan-terkini>, Di Akses Pada Tanggal 12 Februari, Jam 20.39.

materi semata, karena jika itu yang terjadi, ruh dari SQ itu sendiri tidak akan pernah tercapai, ujarnya.¹⁰

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang ada. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kedamaian.

Dapat disimpulkan, bahwa keberadaan kecerdasan spiritual akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi, kepemimpinan, kecerdasan emosional dan sikap-sikap positif lainnya. Dalam proses belajar, kehadiran sikap positif tersebut diharapkan dapat memacu semangat peserta didik untuk lebih giat belajar

sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan mereka peroleh.

Kecerdasan spiritual dimiliki oleh siswa, mereka akan lebih mampu memahami berbagai persoalan yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Tidak hanya itu, dengan kecerdasan spiritual ini para siswa akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar atau

¹⁰ Ima Nugrahani, *Spiritual Intelligence: Evolusi Teori Kecerdasan Terkini*, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/amp/spiritual-intelligence-evolusi-teorikecerdasan-terkini>, Di Akses Pada Tanggal 12 Februari, Jam 20.39.

menuntut ilmu sehingga dapat menemukan makna (arti) dari pelajaran yang diberikan oleh guru. SQ juga mendorong untuk lebih kreatif yaitu memiliki daya cipta (kreasi) yang tinggi sehingga prestasi belajar di sekolah meningkat.

Anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Dalam dekade terakhir ini, muncul adanya kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai puncak kecerdasan, karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja, tetapi juga menekankan aspek spiritual dan mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup.

Dalam perkembangannya, kecerdasan ini disinyalir mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.¹¹ Dapat disimpulkan dari teori di atas jika ingin menghasilkan hasil belajar yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik, dilihat dari fenomena sekarang ini, rata-rata anak di sekolah tingkat SMA itu jika memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka hasil belajarnya juga baik, tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja tetapi juga menekankan aspek spiritualnya, sehingga membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Untuk mengetahui kecerdasan spiritual seorang siswa tentunya diperlukan seorang guru yang memiliki keahlian khusus untuk mengetahui keadaan dari siswa tersebut. Dalam hal ini yang sangat memungkinkan untuk mengetahui kondisi siswa adalah guru BK, maka dari itu Bimbingan konseling

¹¹ Ima Nugrahani, *Spiritual Intelligence: Evolusi Teori Kecerdasan Terkini*, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/amp/spiritual-intelligence-evolusi-teorikecerdasan-terkini>, Di Akses Pada Tanggal 12 Februari, Jam 20.39.

sangat diperlukan dan juga ikut berperan penting. Bimbingan dan konseling pada saat ini sangat disarankan kebutuhannya mengingat bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan hakekat manusia. Mengapa bimbingan konseling ikut berperan penting, karena untuk membantu peserta didik agar tidak ahli dalam pengetahuan saja, akan tetapi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta bertanggung jawab, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengatasi masalah mereka. Sehingga dalam proses belajarnya peserta didik dapat bernafas lega yang pada akhirnya kesuksesan yang mereka dapatkan Bimbingan dan konseling di sekolah, selain meminimalisir angka kenakalan peserta didik, juga mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas peserta didik sekaligus tidak lepas dari kualifikasi pembimbing konselor yang multifungsi. Seorang guru BK adalah seseorang yang pandai menyelami dunia anak secara mendalam. Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Fenomena yang dipaparkan diatas merupakan dampak yang akan dialami siswa SMA apabila siswa tidak mendapatkan penanaman kecerdasan spiritual sejak dini. Maka orang tua jangan sampai mengabaikan

pentingnya kecerdasan spiritual anak karena kecerdasan spiritual tersebut akan lebih baik jika ditanamkan orang tua sejak kecil. Keberhasilan pola asuh yang tepat yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan kesuksesan anak dalam mengembangkan potensi spiritualnya.

Menyelesaikan persoalan yang dihadapi siswa, seorang guru memerlukan teknik dan metode yang baik agar siswa yang memiliki persoalan merasa nyaman dan tidak tertekan, untuk melakukan pekerjaan tersebut diperlukan kecerdasan spiritual baik guru BK maupun guru di sekolah. Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan akhlak sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam. Melalui kegiatan pembelajaran maka akan dapat ditransfer nilai-nilai baik. Kegiatan memberikan bimbingan dan konseling kepada klien, konselor harus memberikan nasihat dan jalan keluar yang baik. Hal ini ditunjukkan agar dapat menghasilkan bimbingan dan konseling yang baik. Salah satu caranya konselor harus memiliki spiritual quotient (kecerdasan spiritual) agar ketika melakukan proses bimbingan konseling guru BK dapat memahami bagaimana kecerdasan spiritual siswa.¹²

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari

¹² Ahmad Maulana, "Konseling Religi", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, Stain Kudus* 3, no.1 (2010): 21.

suatu landasan yang kokoh, yang dilandaskan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang terdalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerima jasa (klien), dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.¹³

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso dalam mencetak para peserta didik yang memiliki pribadi yang islami yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga peneliti mengangkat judul "Penerapan Spiritual Intelegensi Dan Social Intelegensi (SSI) Dalam Pembentukan Pribadi Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Fokus Penelitian

Setiap penelitian memerlukan adanya fokus. Pada dasarnya fokus adalah masalah. "Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban". Adapun fokus dalam penelitian ini, yaitu

¹³ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 5.

1. Bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran

2023/2024

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis serta kegunaan penelitian harus realistik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran serta referensi baik bagi guru maupun lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang Islami.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti penelitian ini sebagai bahan studi empirik dalam menyelesaikan skripsi sebagai calon pendidik akan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal mengadakan penelitian di masa yang akan datang.
- b. Bagi lembaga yang diteliti hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso terutama dalam mencetak peserta pribadi islami para peserta didiknya.
- c. Bagi lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi dalam mencetak para calon pendidik yang berkepribadian islami.

E. Definisi Istilah

1. Spiritul Intelegensi

Spiritual intelegensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya setiap saat, selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah sehingga memunculkan ketaqwaan yang luar biasa dalam dirinya, yaitu

berusaha menjalankan segala yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala larangan yang dilarang Allah.

2. Sosial intelegensi

Sosial intelegensi merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau disekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya di dalam masyarakat serta mampu hidup dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian orang-orang tersebut akan hidup lebih nyaman dan sejahtera.

3. Pribadi Islami

Pribadi islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang paling baik akhlak atau budi pekertinya dan paling bermanfaat bagi orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁴

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

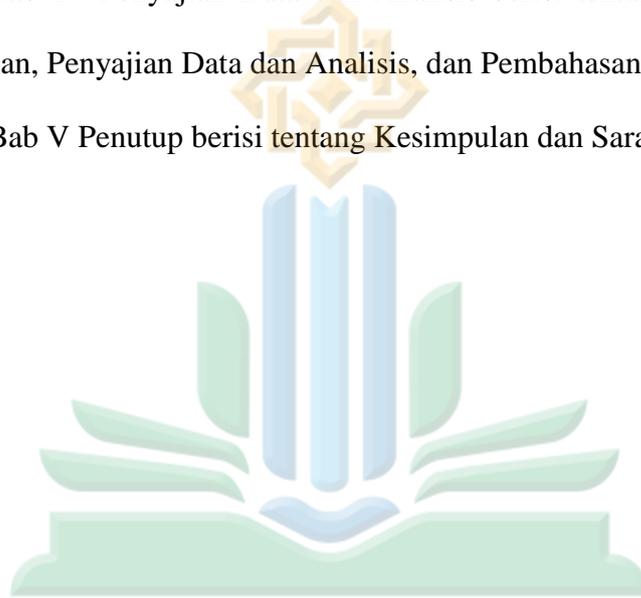
Bab II Kajian kepustakaan berisi tentang Penelitian terdahulu dan Kajian teori.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN KHAS Jember, 2022), 73.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi tentang Gambaran Obyek Penelitian, Penyajian Data dan Analisis, dan Pembahasan Temuan.

Bab V Penutup berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencantumkan beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang sebelumnya. Untuk menghindari penyempitan ruang lingkup penelitian, hal ini mutlak diperlakukan sehingga akan lebih mudah mengidentifikasi perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang sebelumnya. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁵

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan sejumlah temuan yang dianggap relevan atau terkait dengan penyelidikan yang akan datang, yaitu:

1. Arndan Nugroho, 2019, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTs. Ma’arif 2 Muntilan”.¹⁶

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: a. Kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa sangat

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN KHAS Jember, 2022), 30.

¹⁶ Arndan Nugroho, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTs. Ma’arif 2 Muntilan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

berpengaruh berdasarkan hasil uji hipotesa penelitian. Dibuktikan dengan hasil penelitian dengan perhitungan korelasi *product moment* angka kasar dengan hasil nilai $r_{xy} = 0.860$ yang besarnya berkisar antara $0.70 - 0.90$, itu berarti terdapat korelasi positif yang kuat dan tinggi. Demikian juga setelah diadakan pengujian hipotesa baik taraf signifikansi 5% yaitu $r_{tabel} = 0.349$ maupun taraf signifikansi 1% yaitu: $r_{tabel} = 0.449$ sedangkan dalam perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0.860$ adalah lebih besar dari pada r_{tabel} maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_a) diterima, b. Faktor pendukung dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa adalah dilaksanakannya secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur, istighotsah, dan lain sebagainya. Peran serta guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan faktor penghambat dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa adalah ketidak disiplin siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Oleh karena itu, hubungan guru dengan murid, komunikasi dengan orang tua juga sangat penting.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual akan tetapi memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu: *pertama*, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif

tujuannya untuk mengungkap dan mendeskripsikan setiap proses yang berjalan, *Kedua*, subyek, objek dan lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

2. Sri Juni Yanti Tobing, 2020, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. Negeri 2 Medan dan Implikasinya melalui Bimbingan Konseling”.¹⁷

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana, karena peneliti berusaha mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah, Maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian berupa angka-angka dan informasi mengenai hasil belajar siswa MTsN 2 Medan, dimana variabel penelitian (bebas dan terikat) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai t : diketahui nilai t_{hitung} sebesar $8,248 < t_{tabel} 1,98373$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (kecerdasan spiritual) berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar). Mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji regresi linear sederhana dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, dimana *Hipotesis 1* (H_0): terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTSN 2 Medan.

¹⁷ Sri Juni Yanti Tobing, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. Negeri 2 Medan dan Implikasinya melalui Bimbingan Konseling” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual namun ada perbedaan yang jauh dengan penelitian ini yang *pertama*, yaitu: penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier sederhana sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. *Kedua*, penelitian tersebut memiliki subyek, objek dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini.

3. Ade Candra, 2020, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan PT. Hasanah Surveyor Raya Pekanbaru”.¹⁸

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linier. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT. Hasanah Surveyor Raya Pekanbaru, dengan koefisiensi determinasi (R) sebesar 0.794.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan tetapi banyak

¹⁸ Ade Candra, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan PT. Hasanah Surveyor Raya Pekanbaru” (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020).

perbedaan didalamnya yaitu mulai dari metode penelitian yang dilakukan hingga Subyek, Obyek, dan Lokasi penelitian yang dilakukan.

4. Risman Mustaring, 2013, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo”.¹⁹

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan: a. Pembelajaran PAI dengan pendekatan asmaul husna cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan bentuk aplikasi pendekatan asmaul husna dalam pembelajaran PAI dengan melalui pembiasaan perilaku siswa serta menyajikan pelajaran yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna. b. Pendekatan asmaul husna dalam pembelajaran PAI sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu dapat memberikan motivasi dalam diri siswa untuk berbuat dan bertingkah laku dengan berpedoman pada makna yang terkandung dalam asmaul husna, serta menerapkan budaya sekolah yang Islami.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang kan dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti kecerdasan spiritual siswa namun dengan sudut pandang yang berbeda jika peneliti menggunakan metode penelitian ganda yaitu kualitatif dan kuantitatif maka peneliti disini cukup menggunakan satu metode penelitian saja yaitu metode penelitian

¹⁹ Risman Mustaring, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAI) Palopo, 2023).

kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, lokasi penelitian, subyek, serta obyek yang menjadi sasaran peneliti.

5. Heriansyah, 2017, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang”.²⁰

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek yang diteliti adalah siswa di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: a. Latar belakang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang adalah didalam pengembangan kecerdasan spiritual, guru diharapkan mampu mengetahui makna dari spiritual dan membiasakan siswa salam dengan guru dan teman-teman, mengikuti pelajaran dengan baik dan yang paling penting sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama sebelum pulang. Pembiasaan ini agar anak memiliki akhlak yang baik sehingga anak mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya. b. Bagaimana langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang adalah Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial, membaca surat-surat pendek, metode bernyanyi islami dan bercerita islami 3) Bagaimana dampak

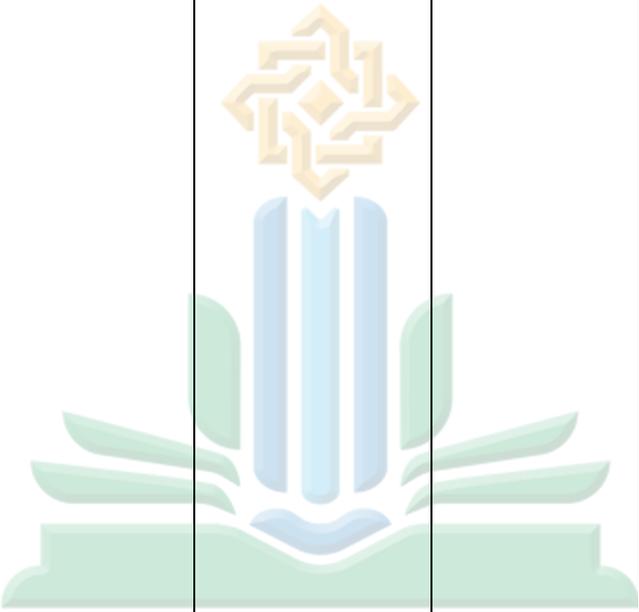
²⁰ Heriansyah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

pengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang adalah siswa memiliki sikap tadharu yang berarti merendahkan diri dihadapan Allah, tawadhu, bersikap jujur, mampu mengendalikan dirinya, mampu bersikap saling menghormati dan menghargai sesama, dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual namun perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti tersebut peneliti tersebut hanya mengungkapkan atau mendeskripsikan proses yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa sedangkan peneliti disini meneliti kecerdasan spiritual siswa dalam membentuk pribadi yang islami begitu juga dengan lokasi, subyek, dan objek penelitian yang dilakukan pun berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1.1
Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arndan Nugroho	Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTs. Ma'arif 2 Muntilan	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual	1. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian yang

				<p>akan dilakukan oleh peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tujuannya untuk mengungkap dan mendeskripsikan setiap proses yang berjalan,</p> <p>2. Subyek, objek dan lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini.</p>
2.	Sri Juni Yanti Tobing	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. Negeri 2 Medan dan Implikasinya melalui Bimbingan Konseling	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual	<p>1. Penelitian penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier sederhana sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan</p>

				<p>anailis deskriptif.</p> <p>2. Penelitian tersebut memiliki subyek, objek dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini.</p>
3.	Ade Candra	<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan PT. Hasanah Surveyor Raya Pekanbaru</p>	<p>Sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual</p>	<p>Mulai dari metode penelitian yang dilakukan hingga Subyek, Obyek, dan Lokasi penelitian yang dilakukan.</p>
4.	Risman Mustaring	<p>Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo</p>	<p>Sama-sama meneliti kecerdasan spiritual siswa namun dengan sudut pandang yang berbeda jika peneliti menggunakan metode penelitian ganda yaitu kualitatif dan kuantitatif maka peneliti disini cukup menggunakan satu metode penelitian saja yaitu metode</p>	<p>Metode yang digunakan, lokasi penelitian, subyek, serta obyek yang menjadi sasaran peneliti.</p>

			penelitian kualitatif.	
5.	Heriansyah	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual	Pada variabel yang digunakan oleh peneliti tersebut peneliti tersebut hanya mengungkapkan atau mendeskripsikan proses yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa sedangkan peneliti disini meneliti kecerdasan spiritual siswa dalam membentuk pribadi yang islami begitu juga dengan lokasi, subyek, dan objek penelitian yang dilakukan pun berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Definisi cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran. Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk

berpikir, mengerti), yaitu perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi.²¹

Menurut Gunawan dalam bukunya *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau intelligence adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang
- c. baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
- d. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.²²

Dari berbagai definisi cerdas di atas dapat ditegaskan kembali bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya. Sedangkan spiritual berasal dari kata “*spirit*” yang berarti semangat, jiwa, sukma dan ruh, yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani atau batin).²³

²¹ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 209.

²² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 229-230.

²³ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1087.

Dalam spiritualitas Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*al-'Aql*). Kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (*al-Nafs*), sedangkan kecerdasan spiritual mengacu kepada kecerdasan hati dan jiwa yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan ruhiyah atau *al-Qalb*.²⁴

Kecerdasan spiritual merupakan proses yang penting dalam proses pembelajaran. Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) merupakan kecerdasan yang memainkan ruhaniah, hati serta jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia mengembangkan dan membangun diri seutuhnya.²⁵

Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah setiap perilaku dan kegiatan manusia dalam keseharian yang dimaknai sebagai ibadah dan dilakukan berdasarkan pada langkah serta pemikiran untuk mencapai titik manusia yang seutuhnya dan berprinsip tauhid semata-mata hanya karena Allah Swt.²⁶

Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku, tindakan, atau jalan hidup seseorang lebih bermakna sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intellegence Quotient* dan *Emosional Quotient* secara efektif. Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai (*value*) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam

²⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ"* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 62.

²⁵ Baharudin dan Esa Nuri Wahyunii, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzi Media, 2015), 220.

²⁶ Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

konteks makna yang lebih luas dan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²⁷ Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²⁸

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai sebuah pendidikan dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi jasmani dan ruhani yang dibawa peserta didik dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh (duniawi dan ukhrawi) yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahi-an untuk dapat memaknai setiap ibadah dan kehidupan dengan penuh kebijaksanaan. Pendidikan cerdas spiritual melahirkan kemampuan seseorang mendengarkan hati nuraninya dalam menempatkan diri sebagai hamba Allah dan bergaul dengan sesama manusia dan alam sekitar agar menjadi orang yang bertakwa dan menyadari kehadiran Tuhan di sekitar sehingga dapat memberikan makna dalam kehidupan.

Seseorang yang cerdas secara spiritual bisa dilihat ciri-cirinya seperti mampu memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik,

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka), 2000, 4.

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, 47.

senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, sanggup memikul misi yang mulia, selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Tuhannya, dan sebagainya. Pendidikan spiritual merupakan transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam).

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada self (diri).²⁹ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan insan kamil, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki keshalehan individu dan sosial.

Dalam konteks Islam, spiritual atau ruhani mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT, karena itu Rasulullah SAW sangat menekankan pada penjagaan ruhani dan menegaskan bahwa baiknya seseorang itu bermula dengan baiknya ruhani yang diistilahkan beliau dengan melatih *Al-Qalb*, maka kunci untuk mendapatkan kecerdasan spiritual itu bermula dari hati. Hati mesti mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah Swt., seterusnya ia akan melahirkan spiritualitas dan menghasilkan kekuatan luar biasa yang akan memberi kesan yang sangat

²⁹ Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 73.

besar pada dirinya hingga memunculkan rasa tanggung jawab untuk melakukan amal shaleh.

Al-Ghazali adalah tokoh termuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Beliau adalah yang pertama kali menggabungkan antara *sufisme* dan *syari'ah* dalam satu sistem. Beliau banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Dalam masalah keutamaan (*Fadhoil al-A'mal*), *al-Ghazali* menyamakan dengan ketaatan terhadap Allah. Karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan cara yang tepat untuk melaksanakan perintah Allah.

Al-Ghazali membagi perintah agama kepada dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan Allah (*Hablum min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum min an-Nas*). Hubungan dengan Allah itu perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadah*) seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji, sedangkan hubungan dengan sesama manusia adalah adat (*al-'Adah*) semacam makanan, perkawinan, transaksi yang diperbolehkan dan dilarang dan sebagainya. *Al-Ghazali* mengatakan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah *al-Qalb* (hati), *al-Ruh* (roh), *an-Nafs* (jiwa) dan *al-'Aql* (akal). Menurut *al-Ghazali* jiwa manusia harus ditransformasikan menuju kesempurnaan. Untuk itu *al-Ghazali* telah mengklasifikasikan *an-Nafs* kepada beberapa peringkat bermula dari yang bersifat *an-Nafs al-Ammarah* hingga kepada peringkat

hati yang tenang lagi suci bersih yang dinamakan sebagai *an-Nafs al-Mutmainnah*.

Pada tahap ini rasa cinta kepada Allah mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mengajak orang lain ke arah kebaikan. Keinginannya untuk menyelamatkan manusia lain dari dosa dan kemurkaan Allah begitu tinggi sehingga mendorongnya menjadi seorang pendakwah yang senantiasa berjuang untuk menegakkan kalimah Allah. Pada tahap inilah yang dikatakan sebagai spiritual yang cerdas. Konsep *al-Ghazali* tentang pendidikan spiritual Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idennya didasarkan atas ajaran *ibadah*, *al-'adat (muamalah)*, dan *akhlak* dalam arti yang luas dan semuanya mengacu pada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan serta dengan dirinya sendiri.

Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan *al-Ghazali* tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meningkatkan *akhlak*, menyucikan jiwa dan meningkatkan kehidupan mental spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik yang dapat mengenalkan dan mendekatkan diri hingga berjumpa dengan Allah kelak. Pendidikan spiritual adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh Imam *al-Ghazali* dalam melaksanakan pendidikan yang tertuang dalam kitab berjudul *Ihya' Ulum ad-Din* penting diteliti dan dikembangkan ajarannya dari sudut ilmu pendidikan. Konsep pendidikan spiritual *al-Ghazali* ini bertujuan untuk

mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, mental spiritual dan intelektual.

Bagi al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.³⁰ Karenanya, sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas. Di antara tujuan pendidikan yang dimaksud *al-Ghazali* adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- b. Mengali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya, yaitu berlaku jujur dan amanah.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan jauh dari sifat-sifat tercela, seperti rendah hati.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi

Bertolak dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa arah pendidikan menurut *al-Ghazali* adalah menuju manusia sempurna yang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan proses, latihan dan

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 56.

pembelajaran dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, memanfaatkan potensi-potensi yang dibawa oleh peserta didik baik jasmani maupun ruhani dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh, yaitu *duniawi* dan *ukhrawi* dengan tujuan agar menjadi manusia sempurna (insan kamil).

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah Swt., menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna diantara atau dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.³¹

2. Kecerdasan Sosial

Jika beberapa definisi tentang kecerdasan yang telah dibahas diatas dikaitkan dengan sosial, maka dapat diformulasikan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini sebagaimana pendapat para ahli bahwa kecerdasan sosial (*Interpersonal Intelegenci*) adalah kemampuan untuk dapat efektif melakukan negosiasi dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Kecerdasan sosial juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri seseorang dalam

³¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 12.

berinteraksi sosial dengan orang lain guna menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, hal ini sebagai ciri khas kematangan seseorang dalam memahami orang lain dengan memberikan motivasi dan melakukan kerja sama. Adapun ciri-ciri yang dimaksud diantaranya adalah ramah, mudah bergaul dan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Kecerdasan sosial menurut Goleman memiliki dua aspek: *Pertama*, kesadaran sosial yaitu kesadaran yang tertuju pada suatu spektrum yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan orang lain serta turut memahami perasaan dan pikirannya untuk terlibat dalam situasi yang sulit. *Kedua*, kecakapan sosial yaitu kecakapan yang terbentuk oleh kesadaran sosial dalam memenuhi suatu interaksi yang efektif.³²

Adapun kecerdasan sosial menurut Zuchdi adalah kecakapan sosial yang mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Prawira yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menghadapi situasi sosial atau kehidupan di masyarakat. Hal ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami serta dapat berbuat sesuatu terhadap orang lain. Sedangkan kecerdasan sosial menurut Khilstrom dan Cantor adalah simpanan pengetahuan tentang dunia sosial dengan menjalin hubungan baik dan mampu bekerja sama antar sesama. Begitu juga dengan kecerdasan sosial menurut Syamsu yang mengatakan

³² Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 15.

bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya atau lingkungannya secara optimal dan memiliki reaksi tepat untuk melakukan keberhasilan dalam perilaku sosial.

Selain itu terdapat juga definisi menurut Ross Honeywill yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah gabungan dari kesadaran diri seseorang dan kesadaran sosial yang diikuti dengan keyakinan dan sikap sosial serta memiliki kapasitas dalam mengelola perubahan sosial yang kompleks.

Selanjutnya menurut Sean Foleno bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungan secara optimal dan memiliki reaksi tepat untuk meraih kesuksesan secara sosial. Demikian juga dengan Edward Thorndike yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam memahami laki-laki dan perempuan secara bijaksana untuk menjalin hubungan antar manusia.³³

Menurut Anderson kecerdasan sosial memiliki tiga dimensi utama yaitu: *Social Sensitivity*, *Social Insight* dan *Social Communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang saling mengisi sebagaimana berikut:

- a. *Social Sensitivity*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal.

³³ Safira Anderson, *Interpersonal Intelegences* (Yogyakarta: Amara Book, 2005), 21.

- b. *Social Insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak mengganggu relasi sosial yang telah dibangun.
- c. *Social Communication*, yaitu penguasaan keterampilan komunikasi sosial individu dalam menggunakan proses komunikasi untuk menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.³⁴

Adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan sosial itu sendiri menurut Goleman terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam peningkatannya, antara lain melakukan organisasi kelompok, melakukan perundingan dalam pemecahan suatu masalah, serta menjalin hubungan dan melakukan analisis sosial.

Menurut Shapiro terdapat lima keterampilan sosial yang dapat dilatih agar anak memiliki kecerdasan sosial yang baik, yaitu keterampilan berkomunikasi, kejenuhan, menjalin persahabatan, berperan dalam kelompok dan bersikap sopan dalam pergaulan. Sedangkan menurut Goleman ada tiga faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial, yaitu keluarga, ekonomi dan teknologi.³⁵ Tiga faktor ini tidak harus semuanya ada karena tidak setiap orang memiliki daya dukung yang sempurna tetapi dengan memaksimalkan potensi yang ada, maka hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial itu sendiri.

³⁴ Safira Anderson, *Interpersonal Intelegenes*, 24.

³⁵ Daniel Goleman, *Social Intelegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 20.

Sedangkan jika dilihat dari sisi perkembangan sosial, maka terdapat beberapa pendapat, diantaranya adalah pendapat Goleman yang mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seorang untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Tetapi menurut Muhibin perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Adapun sosialisasinya merupakan suatu proses yang terjadi pada individu anak dalam melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungannya.

Sebagaimana dengan pendapat Suean Robinson Ambron yang mengartikan, bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosialnya sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.³⁶ Adapun untuk proses sosialisasi tersebut menurut Hurlock adalah sebagai berikut: *Pertama*, belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. *Kedua*, belajar memainkan peran sosial yang ada pada masyarakat. *Ketiga*, mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain atau aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan tahapan sosialisasi tersebut maka individu dapat terbagi menjadi dua, yaitu kelompok individu sosial dan individu non sosial. Kelompok individu sosial adalah suatu kelompok individu yang memiliki

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 82.

tingkah laku yang mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut. Mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti kelompok yang diinginkan atau diterima sebagai anggota kelompok. Sedangkan kelompok individu non sosial adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut diatas.³⁷

Selanjutnya adalah kemampuan sosial menurut Goleman dan Haneman bahwa kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial yang mempengaruhi kemampuan individu dalam memilih perilaku yang tepat guna menghadapi situasi sosial tertentu, sehingga individu tersebut akan dapat mengkondisikan dirinya sesuai dengan tuntutan situasi sosial.³⁸ Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali perasaan orang lain oleh Goleman disebut juga dengan orang yang empatik, yaitu individu yang mampu menangkap hal-hal terkait sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa saja yang diperlukan dan dikehendaki oleh orang lain.³⁹

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan suasana hati orang lain dalam lingkungan sosial dengan cara menjalin komunikasi dan hubungan sosialnya, sehingga ia

³⁷ Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, 29.

³⁸ Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, 97.

³⁹ Abdullah Hadziq, *Peta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural (Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, 2012)*, 26.

mampu menyesuaikan diri dalam bersikap dan berperilaku dengan lingkungannya.

Al-Quran mengisyaratkan bahwa kecerdasan sosial terdiri dari tiga konsep dasar⁴⁰ yakni kecerdasan sosial terkait intelektualitas, kecerdasan sosial terkait sejarah, dan kecerdasan sosial terkait keyakinan. Kecerdasan sosial terkait intelektualitas bersumber dari pemikiran seseorang.

Dalam *al-Qur`an*, term pemikiran disebut dengan kata "Aqal" yang ditemukan kata kerjanya dalam bentuk *ya'qilun dan ta'qilun*, dan masing-masing terulang sebanyak 22 dan 24 kali.⁴¹

Makna kata "Aqal" secara umum dalam konteks potensi manusia adalah mendorong lahirnya budi pekerti atau menghalangi seseorang melakukan kerusakan maupun keburukan. Akal berfungsi untuk mendorong seseorang kearah kebaikan dan menghalangi dari keburukan, sehingga tidak terjerumus dalam bahaya.⁴²

Oleh karena itu dari ayat tersebut menjelaskan tentang akal yang berfungsi untuk dapat mengambil pelajaran dan melakukan perbaikan dari bencanabencana yang telah terjadi yang diakibatkan oleh kebiasaan buruk orang-orang yang tidak berilmu, sehingga bencana-bencana yang telah menimpa mereka atau bahkan sisa-sisanya dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.⁴³

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 123.

⁴¹ Shihab, *Logika Agama* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 309.

⁴² M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, 309.

⁴³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghwi, *Ma'alim at-Tanzil*, (Mesir: Daar Thayyibah, 1997), 241.

Oleh karena itu akal yang telah menjalankan fungsinya dengan baik akan melahirkan rasa empati yang diwujudkan dalam kehidupan sosial guna mewujudkan lingkungan yang penuh kedamaian dan keselamatan. Sebagaimana contoh dalam Surah Yuuf ayat 46 berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. Yusuf/12: 46).⁴⁴

Kecerdasan sosial pada ayat diatas terkait keilmuan dan keahlian yang dimiliki oleh Nabi Yusuf AS telah menjadikannya sebagai seorang yang sangat dipercaya oleh masyarakat mulai dari kalangan bawah sampai dengan raja, sehingga dijadikan rujukan oleh raja dalam mentakwilkan mimpinya.⁴⁵ Hal ini tentu memerlukan sebuah proses, sehingga seorang dapat terbiasa dan terlatih dalam mewujudkan kecerdasan yang merupakan wujud dari keterampilan yang dimilikinya.

Kecerdasan sosial yang tidak terwujud, telah mengakibatkan kerusakan pendengaran dan penglihatan yang semuanya bersumber dari

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 192.

⁴⁵ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-Adzim*, (Mesir: Daar Thayyibah, 1999), 392.

hati.⁴⁶ Oleh karena itu kecerdasan sosial diperlukan agar manusia senantiasa mendapatkan kemuliaan. Sebagaimana ayat berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah.” (QS. Al-A’raf 7:176)

Ayat diatas menunjukkan bahwa potensi akal yang telah Allah anugerahkan dapat memuliakan manusia, tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka nafsu mereka bahkan yang dapat menguasai dan menjatuhkan mereka kedalam kehinaan. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Azzet bahwa kecerdasan sosial lebih berpengaruh bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.⁴⁷

Namun potensi kecerdasan sosial jika ditopang dengan kecerdasan akal/intelektual akan memiliki dampak lebih baik terhadap kemuliaan manusia dan lingkungan. Adapun kecerdasan sosial terkait sejarah bersumber dari pengalaman individu atau sejarah umat terdahulu, dengan tujuan agar manusia memiliki kemauan untuk belajar dari sejarah tersebut untuk mencapai hidayah Allah.⁴⁸

⁴⁶ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-Adzim*, (Mesir: Daar Thayyibah, 1999), 437.

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2016), 12.

⁴⁸ Musthafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa, *Al-Wadhih Fii Ulumul Qur`an*, (Damaskus: Dar Ulum al-Insaniyah, 1998), 186.

Sejarah umat terdahul telah banyak diungkap dalam al-Qur`an, sebagai peringatan bagi manusia agar mereka memiliki kepekaan sosial, oleh karena itu al-Qur`an banyak mengungkap tentang sejarah, bahkan sepertiga isi al-Qur`an adalah berupa sejarah.⁴⁹ Sehingga al-Qur`an memerintahkan untuk dapat menjadikan sejarah sebagai pelajaran dan peringatan yang berharga. Sebagaimana ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr/59: 18).

Ayat diatas merupakan peringatan kepada manusia untuk senantiasa melakukan evaluasi diri dan merasa selalu dipantau oleh Allah sehingga ia memiliki rasa malu terhadap Allah.⁵⁰

Perasaan malu yang muncul akan dapat menghindarkan para seseorang dari prilaku-prilaku buruk. Selain itu, ayat tersebut juga memberikan peringatan kepada manusia agar senantiasa menggunakan akalny untuk memahami sejarah guna dijadikan sebagai pelajaran hidup.

⁴⁹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif, Penerjemah Khalifurrahman Fath dan M.Taufik Damas* (Jakarta: Zaman, 2009), 7.

⁵⁰ Muhammad Bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' Al-bayan Fii Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000), 297.

Sebagaimana kisah-kisah diatas yang harus disampaikan kepada ummat agar mereka dapat berfikir dan mengambil pelajaran.⁵¹

3. Kepribadian Islami

Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya.⁵²

Banyak ahli psikologi yang mengemukakan teori tentang kepribadian. Mereka berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsur kesatuan yang berlapis-lapis. Adapun di kalangan intelektual muslim, masalah psikologi banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Rusyad, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim Al Juzi. Psikologi islam juga membahas syakhsiyah atau personality/ atau kepribadian. Dalam literature klasik, Al-Ghazali telah membahas keajaiban hati, sedangkan Ibnu Maskawaih membahas akhlak yang maksudnya mirip dengan syakhsiyah. Perbedaannya, syakhsiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi, sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi. Karena itu kepribadian muslim selain mendeskripsikan tentang tingkah laku seseorang juga menilai baik buruknya.⁵³

Secara etimologi, kepribadian atau personality berasal dari kata person yang secara bahasa memiliki arti an individual human being (sosok

⁵¹ Abdurrahman Bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Ad-Dar Al-Mantsur Fii At-Tafsiiir Bi Al-Ma''tsur* (Mesir: Daar Hijr, 2003), 670.

⁵² Herlan Suherlan dan Yono Buhiono, *Psikologi Pelayanan* (Bandung: Media Perubahan, 2019), 28.

⁵³ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Bandung: RajaGrafindo, 2022), 37.

manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-syakhshiyah*, berasal dari kata *syakhslun*, artinya orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (*haqiqatus syakhsh*). Kepribadian atau *syakhshiyah* seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (*aqliyah*) dan cara berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan.

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu *takwa*, sifat positif (*beriman dan beramal shaleh*) dan yang *fujur*, sifat negative (*musyrik, kufur, dan berbuat buruk atau jahat*). Dua kutub kekuatan ini, saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (*merujuk nilai-nilai kebenaran*), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (*dorongan naluriah, instinktif, hawa nafsu*). Dalam surat *Asy-Syams* ayat 8 yang artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Ayat surat *Asy-Syams* ayat 8 menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara *haq* (*taqwa-kebenaran*) dengan yang *bathil* (*fujur*),

antara aspek-aspek material semata (sekuler-duniawi) dengan spiritual (ilahiyyah).⁵⁴

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi yakni adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.⁵⁵

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. Segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt.

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 211–13.

⁵⁵ Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Da'i* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2015), 174.

dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

a. Struktur Kepribadian Islam

Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, diantaranya adalah:

1) Kalbu

Kalbu (al-qalb) merupakan materi organik (al adbuw al madiyah) yang memiliki sistem kognisi (jibaz idrakiy ma'rifiy) yang berdaya emosi (alsyu'ur). Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu

dari dua aspek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung pisang. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus, rabbani, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani.

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan al-nur al-ilabiyy (cahaya ketuhanan) dan al-basbirab al-bathina (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Potensi kalbu selamanya tidak menjadi tingkah laku yang baik. Baik buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia

sendiri. Sabda Nabi SAW: “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia bersikap maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu” (HR. AlBukhari dari Nu'man ibn Basyir).

2) Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek nafsani yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi an-Nafsu dan al-Qalb. Ia menjadi wadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi an-Nafsu yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi al-Qalb yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Dalam kedudukannya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada psikis manusia.

Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah al-Istibsar (melihat dengan mata batin), al-I'tibar (menginterpretasikan), al-Fafkir (memikirkan), alTazakur (mengingat) semua itu merupakan aktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati, Jika tercapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi

akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu al-Qalbu dan an-Nafsu. Posisinya yang lebih dekat dengan an-Nafsu menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan al-Qalb akan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga melalui bantuan indra. kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Jelasnya bahwa fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.⁵⁶

3) Nafsu

Nafsu adalah daeya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan al-Ghadhabiyah dan al-Syahwaniyah. al-Ghadhabiyah adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan defense (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. al-Syahwat adalah menyenangkan, syahwat dalam terminologi psikologi disebut

⁵⁶ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 68–69.

dengan appetite, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis.

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadianya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. al-A'raf: 179).¹¹

Dari penjelasan mengenai struktur kepribadian Islam di atas maka, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macammacam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam.

b. Bentuk-Bentuk Tipologi Kepribadian Islami

Menurut Immanuel Kant dalam Fudyartanta tentang studi psikologi kepribadian berdasarkan temperamen, tipologi kepribadian dibagi menjadi empat tipe, antara lain temperamen sanguinis temperamen melankholis, temperamen kholeris dan temperamen flegmatis. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan temperamen sanguinis memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Tipe temperamen melankholis adalah orang

dengan darah berat dengan sifatnya yang selalu mengutamakan diri sendiri dan kurang bersahabat dengan lingkungan. Adapun tipe temperamen kholeris adalah tipe orang dengan darah panas, yang sering menunjukkan sifat keras dan mudah marah. Sedangkan tipe flegmatis adalah orang berdarah dingin, dengan ciri sifat lebih pendiam dan tertutup terhadap orang lain.

- 1) Adapun tipologi kepribadian islami yang dimaksudkan di sini adalah suatu pola karakteristik yang berupa sekumpulan sifat yang sama dan berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim sehingga membedakan antara satu dengan yang lain. Penentuan tipologi kepribadian islami didasarkan pada tiga kerangka berikut ini: Struktur nafsani kepribadian Islam yang mencakup hawa nafsu,

akal dan kalbu beserta dinamikanya.

- 2) Menggunakan paradigma “bagaimana seharusnya, bukan sekedar apa adanya” yang karena hal itu muncul unsur penilaian baik dan buruk.

- 3) Berorientasi teosentris, karena kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi. Berdasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya, tipologi kepribadian manusia dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 4) Tipe-Tipe Kepribadian Islami

Pilihan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya, yaitu “haq” dan “bathil” akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu sesuai

dengan karakteristik atau tuntutan yang haq atau bathil tersebut. Pola-pola perilaku tertentu yang dimiliki individu dan bersifat konstan atau tetap dikategorikan sebagai tipe kepribadian. Dalam Al-Qur'an tipe Kepribadian Islam manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafik (meragukan kebenaran).⁵⁷

1) Tipe mukmin

Tipe Kepribadian Islam mukmin mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan aqidah : beriman kepada Allah, malaikat, rasul dan kitab hari akhir, dan qodar.
- b) Berkenaan dengan ibadah : melaksanakan rukun islam
- c) Berkenaan dengan kehidupan sosial : bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan dermawan
- d) Berkenaan dengan emosi : cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasud, atau iri, dan berani dalam membela kebenaran

⁵⁷ Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, 177.

- e) Berkenaan dengan pekerjaan : tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal

2) Tipe Kafir

Tipe Kepribadian Islam kafir mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan akidah : tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya
- b) Berkenaan dengan ibadah : menolak beribadah kepada Allah
- c) Berkenaan dengan kehidupan sosial : zhalim, memusihi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan
- d) Berkenaan dengan kekeluargaan : senang memutus silaturahmi
- e) Berkenaan dengan moral : tidak amanah, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur

a. Ciri-Ciri Kepribadian Islami

Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil.

Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

1) Salamul Aqidah (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁸ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimaklah Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

2) Mujahadatul Linafsi (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

3) Matinul Ukhluq (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan alHadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

⁵⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 27.

4) Qowiyyul Jismi (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah swt. dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

5) Sholihul Ibadah Islamiyah (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda: "Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat". Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.⁵⁹

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, kepribadian berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang paling penting adalah selama seseorang

⁵⁹ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 79.

menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam.⁶⁰



⁶⁰ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 95–96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu memahami dan mengetahui metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶¹ Penggunaan metode yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan serta mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hal tersebut, pada tahap selanjutnya penelitian diharapkan akan lebih mudah dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, mengapa peneliti menggunakan metode tersebut karena peneliti ingin menjabarkan hasil penelitian tersebut nantinya dengan cara mendeskripsikan setiap proses yang berjalan dalam Penerapan Spiritual Intelegensi dan Sosial Intelegensi di lokasi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yang terletak di Jl. Khairil Anwar No. 278 Bondowoso Lokasi ini

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012),

dipilih karena sekolah tersebut memiliki dan menerapkan aspek-aspek yang dapat membentuk Spiritual Intelegensi dan Sosial Intelegensi seluruh warganya khususnya para peserta didiknya dan saat ini sekolah tersebut menjadi sekolah favorit yang diperhitungkan oleh masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian dalam penelitian ini adalah semua warga madrasah, dalam hal ini yaitu: Kepala Madrasah, Guru-guru, dan semua Peserta didik dari kelas X sampai kelas XII dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dari sumber data diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang tersebut dianggap penting dan mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

Peneliti memilih metode *purposive sampling* karena informan yang ditentukan peneliti merupakan orang yang dianggap paling memahami tentang penerapan spiritual intelegensi dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso. Adapun peserta didik yang diambil adalah kelas X dan kelas XI saja, untuk kelas XII difokuskan untuk menghadapi ujian. Informan yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
2. Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
3. Peserta didik kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Melalui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian⁶²

Penelitian ini menggunakan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶³ Observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan orang tersebut.⁶⁴

Data-data yang diperoleh dengan menggunakan observasi diantaranya:

- 1) Penerapan spiritual intelegensi dan social intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (alasan, metode, faktor pendukung serta penghambat, dan evaluasi yang digunakan)

⁶² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

⁶³ Suharsimi, Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 133

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 227

2) Kepribadian peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan face to face relation, teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban dari informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.⁶⁵

Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti hanya menentukan point- point yang akan dipertanyakan (peneliti mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas.⁶⁶

Peneliti memilih tehnik ini agar wawancara yang dilakukan fokus terhadap masalah yang akan diteliti, dan tidak keluar dari topik yang dibicarakan, sehingga dapat menggunakan waktu secara efisien. Adapun data-data yang diperoleh dari tehnik ini adalah:

- 1) Penerapan S3Q dan IDB di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (metode, faktor pendukung serta penghambat, dan evaluasi yang digunakan)
- 2) Kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

⁶⁵ Mahmd, *Metode Penelitian*, 173.

⁶⁶ Siti Mahmudah, *Konseling Sebuah Pengantar* (Malang: UIN Maliki Press, 201), 27.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁶⁷

Dari uraian diatas, maka penelitian menggunakan metode ini untuk mendapat data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku- buku, foto-foto, laporan, arsip dan data lainnya.

Adapun hasil yang diperoleh dari dokumen adalah:

- 1) Profil Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
- 2) Data guru Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
- 3) Data peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
- 4) Dokumentasi yang berhubungan dengan penerapan Spiritual Intelegensi dan Social Intelegensi di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, yang realisasikan dalam penerapan S3Q dan IDB.

E. Analisis Data

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola,

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian*, 173.

mensintesisikannya, mencari dan menemukan sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

Selanjutnya Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁹

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

⁶⁸ Moleong, *Metode Penelitian*, 248.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 246-253.

c) *Verification*

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang sehingga menjadi jelas.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

F. Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁰

Sedangkan *triangulasi* metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷¹

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang juga diperkuat dengan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumenter, peneliti menggunakan triangulasi sumber karena ingin mengecek keabsahan

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian*, 274.

⁷¹ Moleong, *Metode Penelitian*, 331.

data melalui sumber yang berbeda, yaitu kepala madrasah, guru-guru dan siswa kelas X dan XI.

G. Tahap-tahap Penelitian

Proses ini menguraikan pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai padapenulisan laporan.

- 1) Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Menemukan masalah di lokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian (proposal)
 - c. Pengurusan surat ijin meneliti
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 2) Tahap penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan/obyek penelitian
 - d. Mengumpulkan data
 - e. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
- 3) Tahap akhir penelitian lapangan
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menyusun data yang telah ditetapkan
 - c. Kritik dan saran

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso

Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso didirikan pada tanggal 31 Mei 1980 berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978. Pada masa awal berdirinya, MAN Bondowoso belum memiliki gedung sekolah sendiri. Sehingga untuk kegiatan dalam proses belajar mengajarnya pada saat itu menempati gedung dari MTsN Bondowoso II hingga pada akhirnya ditahun 1987 mampu membangun gedung sendiri di atas tanah seluas 7.180 M2 yang terletak di jalan Khairil Anwar 278 Bondowoso.

Dibentuknya MAN Bondowoso sendiri adalah semata-mata untuk dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berbasisi pada pendidikan keagamaan sesuai dengan kultur masyarakat di Bondowoso yang agamis dan mayoritas beragama Islam. Kemudian kondisi lainnya yang mendorong lahirnya MAN Bondowoso adalah realitas peta geografis dan sosiokultural masyarakat di Bondowoso sebagai masyarakat santri yang berada di daerah terpencil dengan taraf ekonomi yang rendah yang dikelilingi oleh pegunungan menjadi realitas yang menyulitkan masyarakat Bondowoso melakukan kontak pendidikan dengan luar kota pada saat itu.

Madrasah Aliyah Bondowoso yang baru berdiri ini dikelola bersama oleh Seksi Pendidikan Agama Islam Departemen Agama

Kabupaten Bondowoso bersama Madrasah Tsanawiyah Negeri Bondowoso II, adapun yang bertindak sebagai kepala madrasah ini sebelum penegrian berturut-turut yaitu:

- a. Drs. Moh. Syahrowi, Kasi Pendais-Depag Kabupaten Bondowoso
- b. Drs. Hilmi Bisri, Guru MTsN Bondowoso II

Pada tahun 1979, bermaksud untuk dapat meningkatkan status Madrasah Aliyah Bondowoso yang pada saat itu masih berstatus swasta, maka diusulkanlah untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri Filial Jember di Bondowoso, karena pada saat itu masih tidak ada Madrasah Aliyah Negeri di Bondowoso.

Pada tahun 1980, sebelum proses usulan Filial tersebut terealisasikan, ternyata ada kebijakan Departemen Agama untuk merelokasi Madrasah Negeri yang telah ada ke daerah lain yang dianggap mampu untuk mengembangkannya secara lebih baik. Selanjutnya setelah diadakannya study kelayakan oleh Kabid. Binrua Islam Depag Provinsi Jawa Timur, maka Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso diproses untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri relokasi dari daerah lain.

Pada tahun 1981, secara resmi Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso beralih status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, dengan adanya SK relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Rejosari Madiun. Pada tahun tersebut pula Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso mengikutkan para siswanya untuk melakukan ujian negara pertama kalinya, dengan dasar Kurikulum MAN 1976.

Pada awal status penegrian tersebut, belum ada satupun tenaga pendidik maupun tenaga tata usaha yang berstatus pegawai negeri di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso tersebut, selain Kepala Madrasah yaitu Bapak Drs. Adi Mulyono yang menerima penugasan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak ada satupun tenaga tetap di Madrasah Aliyah Negeri Rejosari Madiun yang mutasi ke Bondowoso. Untuk sementara waktu, segenap tenaga yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso tersebut hanya tenaga pendidik lama serta tenaga-tenaga pinjaman dari Madrasah atau Sekolah lain yang ada di daerah Bondowoso.

Dengan usaha yang sungguh-sungguh dari segenap warga Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso serta kebijaksanaan Departemen Agama dan juga tentunya dengan pertolongan Allah, maka dalam perkembangannya Madrasah tersebut semakin sempurna dengan adanya kelengkapan tenaga-tenaganya, baik pendidik maupun staff lainnya, serta sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Secara berturut-turut Kepala MAN Bondowoso sejak penegrian yaitu:

- 1) Drs. Adi Muljono 1981-1989
- 2) Suatmaji, B.A. 1989-1992
- 3) Drs. Moh. Thohir Muchtar 1992-1995
- 4) Drs. Nursalim Musa 1995-2001
- 5) Drs. H. Imam Barmawi B 2001-2012
- 6) H. Ibrahim S.Ag. M.Pd.I 2013-2021

7) H. Saini, S.Ag, M.Pd.I 2021- 2023

8) Santoso, S.Ag, M.Pd 2023-sekarang

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

Nama Madrasah	:Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso
Tahun Berdiri	:1980
NSM	:131135110001
NPSM	:20580164
Alamat	:Jl. Khairil Anwar No.278 Kel. Badean
Kecamatan	:Bondowoso
Kabupaten/Kota	:Bondowoso
Provinsi	:Jawa Timur
Kode Pos	:68214
Nomor Telp	:03312-421032
Status	:Negeri
Status Akreditasi	:A
Luas Tanah	:1.100 M2
Program Kelas	:IPA-IPS-Keagamaan

Tabel 4.1
Jadwal Masuk MAN Bondowoso

Waktu Belajar	
Senin	06.30-15.00 WIB
Selasa-Kamis	06.30-14.30 WIB
Jum'at	06.30-11.00 WIB
Sabtu	06.30-13.00 WIB

3. Visi, Misi dan Motto Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang memiliki visi dan misi madrasah untuk dapat dijadikan sebagai kebijakan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

a. Visi MAN Bondowoso

Visi dari MAN Bondowoso adalah **Unggul Dalam Prestasi, Siap Berkompetisi, dan Berjiwa Islami**. Adapun untuk rumusan detailnya yaitu:

b. Misi MAN Bondowoso

1. Melaksanakan pendidikan, pembelajaran, serta pelatihan secara efektif dan kreatif.
2. Membangun budaya yang disiplin, kompetitif dan kebersamaan secara berimbang.
3. Menerapkan prinsip dan nilai-nilai islami didalam maupun diluar Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso.
4. Mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa dalam bidang raga dan seni.
5. Mengoptimalkan kompetensi warga madrasah dalam memberikan pelayanan kepada siswa maupun masyarakat.
6. Mengembangkan sikap kepekaan kepada lingkungan.

7. Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.⁷²

1. Letak Geografis MAN Bondowoso

MAN Bondowoso berlokasi di bagian barat kota Bondowoso. Tepatnya di jalan Khairil Anwar Nomor 278 (Selatan Stadion Magenda) Bondowoso, terletak dikelurahan Badean, Kecamatan Kota Bondowoso, Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Letak Madrasah ini berdekatan dengan SMA Negeri 1 Bondowoso.⁷³

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan di Man Bondowoso. Data ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dengan kepala madrasah dan beberapa informan lainnya, analisi terhadap pendidik di madrasah, sampai dengan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian berikut.

1. Penerapan Spiritual dan Sosial Intelegensi Dalam Membentuk Pribadi Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

Dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di MAN Bondowoso ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka akan diuraikan data-data tentang Penerapan Spiritual Intelegensi dan Social intelegensi dalam pembentukan Pribadi Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024.

⁷² MAN Bondowoso, "Misi MAN Bondowoso," 3 April 2024

⁷³ MAN Bondowoso, "Letak Geografis MAN Bondowoso," 3 April 2024

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa untuk mencapai cita-cita bangsa tentang pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang, maka perlu adanya kerja sama dari semua pihak baik dari pihak lembaga pendidikan maupun keluarga. Sebab rumusan fungsi dan tujuan pendidikan akan tercapai apabila lembaga pendidikan yang ada dapat mencetak peserta didik yang memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan yang luas, memiliki akhlak yang baik, pribadinya kuat serta memiliki keimanan dan ketagwaan yang kuat

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang diutamakan di sekolah Aliyah dimana pendidikan yang diberikan pengetahuan dan membentuk sikap, akhlak, kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Semakin tinggi ilmu pendidikan agama seseorang maka akan lebih baik pula akhlak seseorang. Oleh karena itu pentingnya seorang pendidik harus mengajarkan dan mengamalkan spiritual intelegensi terhadap diri sendiri maupun peserta didik.

Pada hasil wawancara dengan coordinator S3Q di MAN Bondowoso yaitu bapak Ibrahim yang menjelaskan bahwa:

“Zaman yang semakin maju ini kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi para peserta didik semakin tinggi, tetapi sebaliknya kualitas kepribadian dan akhlak peserta didik semakin tidak menentu. Dari itu madrasah dan segenap guru-guru senantiasa berupaya menyeimbangkan ibadah duniawi dan ukhrowi peserta didik agar dapat berjalan seimbang.”⁷⁴

⁷⁴ Ibrahim diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yaitu bapak Santoso yang mengungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang berciri islam, tentu saja beliau akan merujuk pada nilai-nilai atau norma Keislaman, baik yang bersumber dari Al-Qu'ran ataupun hadis. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan Spiritual Intelegensi dan Social Intelegensi, yang mana di MAN Bondowoso direalisasikan melalui penerapan S3Q dan IDB.

Metode yang digunakan dalam penerapan S3Q dan IDB dalam pembentukan pribadi Islami peserta didik.

“metode yang digunakan di MAN Bondowoso yaitu metode keteladanan, artinya kepala sekolah sebagai pemimpin, tidak hanya menjadi penggagas dalam setiap ketetapan-ketetapan yang akan diterapkan di madrasah, tetapi juga sebagai pelaksana, contohnya sebelum beliau menerapkan S3Q dan IDB di madrasah beliau terlebih dahulu melakukannya, sehingga dengan sendirinya para guru dan peserta didik akan mengikuti, dengan begitu penerapan S3Q dan IDB ini tidak menjadi beban bagi mereka.”⁷⁵

Pernyataan kepala madrasah diatas dibenarkan oleh para guru dan koordinator pengembangan S3Q dan IDB, Selain itu mereka juga menyatakan bahwa:

“Untuk menunjang keberhasilan penerapan tersebut, sekolah mewajibkan seluruh warganya untuk senantiasa menjaga silaturahmi dengan dengan hal-hal sederhana seperti senantiasa memberi salam jika berpapasan, guru-guru senantiasa menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi. Dan menerapkan sholat duhur dan duha berjama'ah sebagai ajang silaturahmi dan melatih kedisiplinan ibadah warga madrasahaliyah Bondowoso khususnya para peserta didik.”⁷⁶

⁷⁵ Santoso diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁷⁶ Ibrahim diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

Sedangkan koordinator pengembangan IDB menyatakan bahwa:

“Metode lain yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penerapan IDB ini, sekolah memotivasi mereka dengan menjadikannya sebagai ajang kompetisi agar peserta didik semangat dan senantiasa berlomba lomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal IDB ini. Hal ini dimotivasi oleh guru-guru ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan IDB ini. Selain siswa, guru-guru juga membudayakan berinfaq, disiplin dan bersih. Setiap awal bulan guru-guru berlomba untuk berinfaq yang hasilnya juga akan diumumkan setiap bulannya pada saat upacara. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi para peserta didik karena hasil infaq, kedisiplinan, dan kebersihan mereka akan diumumkan setiap minggu saat upacara, dan setiap bulannya akan diberi piala penghargaan yang setiap bulan akan berpindah dikelas yang menjadi juara Hal ini sebagai salah satu upaya agar kita senantiasa menjadi disiplin.”⁷⁷

Menurut bapak Ibrahim selaku pendidik dan koordinator pengembangan matrikulasi qur'an dan S3Q menjelaskan bahwa S3Q merupakan kepanjangan dari salam, silaturrahim, sholat, dan qur'an. Semula hal-hal ini diterapkan sebagai upaya untuk membiasakan warga madrasah agar senantiasa menjaga nilai-nilai islami agar tidak luntur oleh pesatnya kemajuan teknologi. Seiring berjalannya waktu hal-hal diatas semakin ditekankan pada proses praktik pembiasaannya yang bertujuan agar menjadi kultur bagi seluruh warga madrasah. hal ini diharapkan agar kultur tersebut dapat mendarah daging dan mejadi pegangan bagi semua warga madrasah yang ada khususnya peserta didik.

Memberikan salam merupakan kebiasaan yang menjadi kultur bagi umat islam hal ini biasa dilakukan agar mereka senantiasa menjaga hubungan persaudaraan mereka. Begitu juga di Madrasah

⁷⁷ Tomi Djauhari, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

Aliyah Negeri Bondowoso, yang menjadikan salam sebagai kultur dalam keseharian mereka dalam menjaga keharmonisan seluruh warga madrasah. Dalam hal salam ini, Ibrahim menyatakan bahwa:

“Kebiasaan memberikan salam dilakukan semata-mata untuk menjaga hubungan seluruh warga madrasah. Baik guru MAN Bondowoso, siswa dan siswi maupun staf-staf sekolah. maka dari itu saling menyapa atau memberikan salam bukan hanya diwajibkan pada peserta didik terhadap gurunya, tetapi hal tersebut juga menjadi kewajiban guru untuk menyambut dan memberikan salam terhadap peserta didik. Karena semua guru Wajib datang lebih awal kesekolah untuk menyambut dan memberikan do'a pada para peserta didik yang akan memasuki area sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih menjiwei dan konsisten untuk senantiasa membudayakan salam dimana pun mereka berada.”⁷⁸

Pernyataan diatas dibenarkan oleh siswa kelas X bernama Udin yang didukung oleh dua orang teman sekelasnya, yang menyatakan bahwa:

“Budaya salam dimadrasah tersebut tidak dianggap hal yang sepele, budaya tersebut benar-benar diperhatikan, terbukti setiap guru di lembaga tersebut setiap harinya diwajibkan datang lebih awal untuk menyambut siswanya dengan berdiri didepan gerbang madrasah untuk menyambut dan memberikan salam kepada siswa dan siswi yang akan memasuki area sekolah, sampai bel tanda masuk kelas berbunyi. Hal ini berlaku setiap hari untuk semua guru yang ada. Dengan begitu kami sebagai peserta didik terbiasa untuk senantiasa mengucapkan salam untuk bertegur sapa dengan siapa saja.”⁷⁹

Dalam islam menjaga tali silaturrahim sangatlah dianjurkan, begitu juga dengan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yang senantiasa menjaga nilai-nilai islami selalu menjaga keharmonisan

⁷⁸ Ibrahim, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁷⁹ Udin, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

dan tali persaudaraan baik dengan sesama warga madrasah maupun warga luar madrasah.

“Beberapa upaya madrasah yang dilakukan untuk menjaga talisilatullah seluruh warganya yaitu dengan senantiasa bertegur sapa dengan mengucapkan salam dan pelaksanaan sholat berjama'ah disekolah.”⁸⁰

Bapak Ibrahim membenarkan pernyataan diatas dan menyatakan bahwa:

“Madrasah juga senantiasa menjaga tali silaturrahim dengan luar lingkungan madrasah dengan mengadakan acara-acara keagamaan diluar madrasah yang melibatkan peserta didik untuk terjun dan bekerja sama dengan masyarakat setempat yang bersan'gkutan.”⁸¹

Selain menjaga silaturrahim dengan guru dan peserta didik adapun yang diterapkan dalam spiritual intelligeni di Madrasah

Aliyah Bondowoso yaitu sholat yang merupakan hal yang sangat penting dalam islam. Tidak banyak lembaga pendidikan yang begitu memperhatikan ibadah para peserta didiknya, bahkan semua warga yang ada di lembaganya, Namun di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, sholat mendapat perhatian yang sangat besar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan coordinator S3Q yaitu bapak Ibrahim mengungkapkan bahwa:

“Madrasah sangat memperhatikan ibadah peserta didiknya bahkan semua warga dilembaga tersebut, dibuktikan dengan diwajibkannya sholat dzuhur maupun sholat duha berjama'ah. Jadi mau sholat dhuah berjamah maupun sholat dhuhur dan asyar berjamaah semua kelas benar-benar dicek apakah siswa dan siswi benar-benar sholat berjamaah atau tidak. Apalagi

⁸⁰ Santoso, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁸¹ Ibrahim, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

untuk para siswi yang berhalanganpun kami tuntut turut ikut d sebelah musholla, khusus yang berhalangan itu dikumpulkan disana duduk sesuai teman sekelasnya dan di absen disana. Jadi tidak benar-benar tidak bisa berbohong. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kebersamaan dan memupuk tali persaudaraan serta mengejar pahala sebanyak-banyaknya.⁸²

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia terutama umat islam. Setiap manusia yang berpegang teguh pada Al-Our'an pasti akan mendapat ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ibrahim menyatakan bahwa:

“Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso sebagai lembaga yang sangat menjunjung nilai-nilai islam sangat memuliakan Al-Qur'an, seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa S3Q ditekankan pada praktek pelaksanaannya yang diharapkan dapat menjadi kultur bagi semua warga madrasah baik saat di madrasah maupaun diluar madrasah, adapun upaya yang dilakukan agar harapan tersebut dapat dicapai yaitu dengan mewajibkan semua warga madrasah untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca ayat-ayat Al-Our'an, kegiatan ini dilakukan setiap pagi oleh para peserta didik, guru maupun para staf yang ada di madrasah. kegiatan ini didukung dengan tersedianya sarana penunjang kegiatan seperti menyediakan mushaf Al-Qur'an sesuai jumlah peserta didik yang ada disetiap kelas, karena untuk peserta didik sendiri melaksanakan kegiatan ini di kelas masing-masing. Bagi peserta didik kegiatan ini bukan lagi menjadi kewajiban tetapi menjadi kebutuhan bagi mereka karena kegiatan tersebut memberikan manfaat yang besar bagi setiap individu. Maka dari itu kita harus senantiasa membaca ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an.”⁸³

Menurut bapak Tomi Djauhari selaku koordinator pengembangan

IDB, mengatakan bahwa:

⁸² Ibrahim, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁸³ Ibrahim, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

“IDB merupakan kepanjangan dari infaq, disiplin dan bersih. IDB ini diterapkan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai baik yang dapat memberi pengaruh positif terhadap akhlak dan pribadi peserta didik, karena infaq, disiplin dan bersih ini mengandung nilai-nilai yang dapat mendukung pembentukan pribadi peserta didik apa lagi jika dijadikan suatu kebiasaan atau kultur”⁸⁴

Infaq merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi yang melakukan infag dan memberikan infag. Dikatakan demikian karena dengan melakukan hal ini kita dapat memupuk rasa dermawan, dan mendapat pahala, sedangkan bagi yang menerimanya akan meringankan beban yang dimilikinya. Maka Dari itu budaya berinfaq diterapkan di madrasah aliyah negeri bondowoso. Tomi Djauhari mengungkapkan bahwa:

“Budaya infaq yang dilakukan sebagai upaya membentuk pribadi peserta didik yang peduli terhadap sesama. Untuk mendukung upaya ini budaya ini tidak hanya di peruntukkan terhadap para peserta didik tetapi semua warga yang ada di madrasah, karena hal tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. hal ini sebagai salah satu motivasi agar peserta didik senantiasa berinfaq. Adapun perolehan infag yang diperoleh jumlahnya berkisar antar 4-5 juta per bulan ini merupakan jumlah infag keseluruhan dari siswa dan guru.”⁸⁵

Kata Infaq atau sedekah adalah memberi suatu barang atau harta benda kepada orang lain tanpa mengharap penggantian atau imbalan, jadi dilakukan semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT, Sedekah tidak terkait oleh ruang dan waktu, dapat dilakukan

⁸⁴ Tomi Djauhari, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁸⁵ Tomi Djauhari, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

kapan saja, dimana saya serta tidak harus menunggu (nisab) dari apa yang disedekahkan.⁸⁶

Pada huruf D pada IDB ialah kedisiplinan yang merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang keberhasilan setiap orang. Selain itu dengan senantiasa berdisiplin akan membantu pembentukan pribadi seseorang terutama kaum muda seperti para peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan budaya berinfaq, budaya berdisiplin juga memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda bahkan sama. Bapak Tomi selaku coordinator IDB mengungkapkan bahwa:

“Budaya disiplin tidak hanya diwajibkan pada peserta didik tetapi juga pada para guru yang tidak disiplin akan mendapat sanksi yang sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah. Seperti pada hari senin guru yang telat akan mendapat perlakuan yang sama dengan para peserta didik. Mereka yang terlambat tidak diperkenankan masuk sebelum pelaksanaan upacara selesai.”⁸⁷

Hal ini sebagai salah satu motivasi agar peserta didik senantiasa menjaga kedisiplinan mereka, karena islam juga sangat menganjurkan umat agar senantiasa hidup disiplin.

Bersih pada huruf B dari singkatan IDB yaitu Kebersihan yang merupakan hal penting untuk senantiasa dijaga dalam kehidupan sehari-hari kita, dan senantiasa hidup bersih akan memberikan manfaat terhadap orang yang menerapkan dalam kehidupannya. Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso senantiasa membiasakan

⁸⁶ Departemen Agama, pedoman kegiatan, 21.

⁸⁷ Tomi Djauhari, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

warganya untuk hidup bersih. Disana kebersihan sangat diperhatikan, terbukti disana menjadikan kebersihan sebagai ajang kompetisi, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memotivasi para peserta didik agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan maupun kelas mereka. Dan agar mereka sadar bahwa sangat penting dan dianjurkan oleh agama.

Penerapan S3Q dan IDB yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso memiliki metode tersendiri dalam proses penerapan atau proses pengevaluasinya dalam membentuk pribadi Islami peserta didik bahwa sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina para peserta didik dengan kegiatan sekolah yang sangat menunjang, segenap guru-guru juga sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina dan mendidik peserta didik dengan salah satu khas dari sekolah Islam terpadu yang menitikberatkan pada pembelajaran akhlak siswa. Kegiatan telah dilaksanakan dan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru telah dijalankan, tetapi penerapan dari peserta didiknya berbeda-beda, seiring berjalanya waktu dengan adanya kegiatan sekolah dalam membina peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Spiritual Intelegensi Dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

Dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik, faktor penghambat dan pendukung sangatlah perlu diperhatikan agar proses penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan kepala Sekolah dan guru di MAN Bondowoso terkait yaitu tidak semua peserta didik menyadari pentingnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta, didik putra yang masih kurang bersih dan disiplin tetapi masih dibatas kewajaran. Selain itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat keberhasilan dalam membentuk pribadi islami peserta didik karena faktor penghambat tersebut dapat di atasi dengan adanya tim penggerak yang bertugas melatih peserta didik yang kelancaran mengajinya masih kurang menjadi penghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso

Kepala Sekolah Bapak Santoso mengatakan bahwa:

“Kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta menjadi hambatan dalam pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah ini, karena di sekolah ini sarana dan prasarananya telah memadai, namun sarana dan prasarananya belum menyeluruh dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah, maka dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk

⁸⁸ Santoso diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso sangat diperlukan kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta. Jika dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta maka akan berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan spiritual begitu pula dengan sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta didik tidak menjadi hambatan dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso. Melainkan kegiatan seperti kegiatan shalat berjamaah tetap di laksanakan oleh peserta didik di MAN Bondowoso secara bergeliriran pada setiap kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tomi Djauhari selaku guru di MAN Bondowoso mengatakan bahwa:

“Kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual nya sebagai contoh pada pelaksanaan fardhu kifayah itu perlu praktek dan menggunakan sarana dan prasarana namun di sekolah ini masih kekurangan.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tomi Djauhari maka dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta menjadi berpengaruh dalam pelaksanaan penerapan spiritual dan sisoal

⁸⁹ Tomi Djauhari oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik. Seperti halnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta sehingga menghambat penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso.

Hasil observasi yang peneliti amati bahwa minimnya sarana dan prasarana sekolah menjadi hambatan dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik, seperti terbatasnya kapasitas mushalla dalam menampung peserta didik MAN Bondowoso saat melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah namun dalam hal ini guru berupaya mencari langkah agar shalat berjamaah tetap dilaksanakan dengan mengarahkan peserta didik MAN Bondowoso untuk shalat dzuhur sesuai dengan kelas nya masing-masing.⁹⁰ Selanjutnya kepala Sekolah dan guru memberikan informasi tentang itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar menjadi penghambat dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso

Kepala Sekolah Bapak Santoso mengatakan bahwa:

“Tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar menjadikan penghambat dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik terutama bagi peserta didik di kelas X karena mereka berasal dari latar belakang sekolah yang beraneka ragam, dan dalam hal ini bagi peserta didik di kelas XI, dan XII memberikan contoh yang baik kepada adek kelasnya.”⁹¹

⁹⁰ Observasi, Bondowoso, 27 April 2024

⁹¹ Santoso diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, maka tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar termasuk sebagai faktor penghambat dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso, karena latar belakang dari setiap peserta didik berbeda-beda ada yang memiliki akhlak yang baik dan ada juga akhlak yang buruk. Maka dari itu, upaya guru sangat diperlukan dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaji dengan lancar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibrahim selaku guru di MAN Bondowoso mengatakan bahwa:

“Tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar yang memberikan pengaruh yang tidak baik.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibrahim, maka tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar termasuk sebagai faktor penghambat dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso seperti tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar.

Hasil observasi yang peneliti amati bahwa tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar menjadi penghambat dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso. Namun hal tersebut tidak

⁹² Ibrahim diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

menjadi penghambat keberhasilan dalam membentuk pribadi Islami peserta didik karena faktor penghambat tersebut dapat di atasi dengan adanya tim penggerak yang bertugas melatih peserta didik yang kelancaran mengajinya masih kurang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambatnya yaitu tidak semua peserta didik menyadari pentingnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta didik putra yang masih kurang bersih dan disiplin tetapi masih dibatas kewajaran. Selain itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat keberhasilan dalam membentuk pribadi Islami peserta didik karena faktor penghambat tersebut dapat di atasi dengan adanya tim penggerak yang bertugas melatih peserta didik yang kelancaran mengajinya masih kurang. Dengan demikian hambatan tersebut dapat teratasi dan dapat menjadi faktor yang dapat mendukung.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru di MAN Bondowoso terkait informasi tentang metode belajar yang tepat sehingga dapat menjadi pendukung dalam penerapan spiritual dan siswal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso. Menurut Santoso menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang menunjang keberhasilan penerapan S3Q dan IDB adalah adanya pemahaman yang sama, kesepahaman dari penyelenggara di madrasah tersebut baik dari unsur tenaga edukasi, administrasi, bahkan mendapat dukungan dari wali

murid atau masyarakat islam di Bondowoso. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagai madrasah yang menerapkan konsep tersebut di Bondowoso maka perlu mengkomunikasikan program tersebut yang seng seringkali dipandang kurang penting oleh sebagian orang.”⁹³

Sedangkan bapak Ibrahim selaku coordinator S3Q menambahkan bahwa:

“Keberhasilan penerapan S3Q dan IDB ini didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang ada seperti, mushollah yang mampu menampung 1000 jama'ah, mushaf Al-Qur'an an yang ada di setiap kelas yang sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di tiap-tiap kelas, selain itu alat kebersihan dan absensi serta jurnal kelas untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak semua peserta didik menyadari pentingnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta didik putra yang masih kurang bersih dan disiplin tetapi masih dibatas kewajaran. Selain itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar, tetapi hal ini dapat di atasi dengan adanya tim penggerak yang bertugas melatih peserta didik yang kelancaaran mengajinya masih kurang.”⁹⁴

Metode evaluasi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan S3Q dan IDB dalam pembentukan pribadi islami peserta didik.

Kepala sekolah yaitu bapak Santoso mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi yang digunakan sifatnya lebih pada monitoring yang dapat dilakukan melalui SKI yaitu (syarat kecakapan ibadah) yang diwajibkan pada semua peserta didik dan dikawal oleh tim khusus yang akan menilai kesempurnaan ibadah siswa seperti mengaji dan sholat para peserta didik. Sedangkan untuk infaq, kebersihan dan kedisiplinan para peserta didik dapat dilihat dari hasil perolehan infaq, ketertiban, kebersihan dan absensi peserta diddik untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mereka.”⁹⁵

Bapak Ibrahim selaku coordinator S3Q mengungkapkan bahwa:

⁹³ Santoso diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁹⁴ Ibrahim, diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁹⁵ Santoso diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

“Keberhasilan penerapan S3Q dan IDB dalam membentuk pribadi islami peserta didik dapat dilihat dari kepribadian dan kualitas ibadah para peserta didik yang semakin lama semakin baik dan berkualitas.”⁹⁶

Hal ini diperkuat oleh pernyataan para peserta didik yang dalam hal ini diwakili kelas X dan kelas XI, mereka mengungkapkan bahwa:

“Mereka sangat antusias dengan adanya penerapan S3Q dan IDB di madrasah yang menaungi mereka saat ini, karena hal tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kepribadian mereka, Karena dengan adanya hal tersebut peserta didik menjadi terbiasa dengan hal-hal seperti membudayakan salam, menjaga tali silaturahmi, sholat berjama'ah, membaca , Al-Qur'an an, berinfak, menjaga kebersihan dan menjaga kedisiplinan.”⁹⁷

Santoso menambahkan bahwa:

“Komponen-komponen S3Q dan IDB tersebut dipilih karena hal tersebut mudah dan sederhana untuk dilakukan namun sering kali diabaikan, seperti menjaga kebersihan, sholat, mengucapkan salam, berinfak, membaca Alquran dan senantiasa hidup disiplin. Maka dari itu beliau mengagaskan agar hal-hal tersebut diterapkan sedemikian rupa dengan metode yang sederhana agar senantiasa menjadi kebiasaan atau kultur bagi segenap warga madrasah. Karena islam menganjurkan manusia untuk membiasakan hal-hal yang baik.”⁹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung keberhasilannya adalah adanya kesepahaman dari seluruh warga madrasah terhadap penerapan S3Q dan IDB tersebut. penunjang lainnya adalah tersedianya Sarana dan prasaran yang lengkap untuk menunjang terlaksananya kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal.

Dari hasil wawancara terkait penerapan spiritual dan siswal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN

⁹⁶ Tomi Djauhari diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

⁹⁷ Udin diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 4 Maret 2024.

⁹⁸ Santoso diwawancarai oleh Penulis, MAN Bondowoso, 3 Maret 2024.

Bondowoso dapat peneliti simpulkan bahwa secara umum faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu faktor penghambat nya yaitu faktor penghambatnya yaitu tidak semua peserta didik menyadari pentingnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta didik putra yang masih kurang bersih dan disiplin tetapi masih dibatas kewajaran. Selain itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat keberhasilan dalam membentuk pribadi islami peserta didik karena faktor penghambat tersebut dapat di atasi dengan adanya tim penggerak yang bertugas melatih peserta didik yang kelancaran mengajinya masih kurang. Dengan demikian hambatan tersebut dapat teratasi dan dapat menjadi faktor yang dapat mendukung. Adapun faktor pendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu adanya kesepahaman dari seluruh warga madrasah terhadap penerapan S3Q dan IDB tersebut. Penunjang lainnya adalah tersedianya sarana dan prasaran yang lengkap untuk menunjang terlaksananya kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal.

A. Pembahasan Temuan

1. Penerapan Spiritual dan Sosial Intelegensi Dalam Membentuk Pribadi Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

Penerapan pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari kegiatan maupun program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam penerapan S3Q dan IDB yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso memiliki metode tersendiri dalam proses penerapan atau proses pengevaluasinya dalam membentuk pribadi Islami peserta didik bahwa sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina para peserta didik dengan kegiatan sekolah yang sangat menunjang, segenap guru-guru juga sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina dan mendidik peserta didik dengan salah satu khas dari sekolah Islam terpadu yang menitikberatkan pada pembelajaran akhlak siswa. Kegiatan telah dilaksanakan dan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru telah dijalankan, tetapi penerapan dari peserta didiknya berbeda-beda, seiring berjalannya waktu dengan adanya kegiatan sekolah dalam membina peserta didik.

S3Q yang dimaksud adalah salam, silaturahmi, shalat dan Alquran. S3Q yang pertama yaitu salam. Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram dan selamat. Karena itu, setiap muslim akan mengucapkan salam setiap akhir sholat, seakan-akan mereka membuktikan bahwa hasil dari audiensinya dengan Allah akan dinyatakannya secara nyata dan actual dalam kehidupannya,

yaitu ikut berpartisipasi sendiri merupakan bagian dari salam tersebut.⁹⁹

S3Q yang kedua yaitu silaturahmi. Agama Islam mengajarkan bahwa silaturahmi ini haruslah didasarkan oleh ketulusan. Artinya, masing-masing kita harus terlebih dahulu membuang segala perasaan yang tidak enak. Semua yang telah berlalu sama-sama dibuang dan kita akan menjalankan kehidupan kita kembali secara lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya bersifat pendendam. Rasulullah Saw menegaskan bahwa *al-mukminu laisa bihaqd* (orang beriman itu tidak punya sifat pendendam). Dengan kata lain, Islam tidak mengenal ungkapan "Tiada maaf bagimu". Oleh karena itu, sebagai seorang muslim kita harus menghilangkan segala sifat dendam dan menebarkan sifat pemaaf.¹⁰⁰

S3Q yang ketiga yaitu shalat. Shalat bukan sekedar bacaan dan gerakan formal berisi takbirotul ikhrom, rukuk, sujud dan seterusnya. Namun dibalik shalat terkandung kekuatan luar biasa yang mendasar setiap aktivitas keseharian seseorang muslim. Shalat tidak saja memunculkan gerakan lahir, tetapi mampu menghadirkan aktivitas batin yang menyehatkan dan menentramkan. Mengerjakan shalat bukan saja mengulang bacaan dan gerakan, tetapi tenggelam dalam cita kekuatan inti supernatural. Saat itulah super keajaiban terjadi.¹⁰¹

⁹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah* (Jakarta: Gema Insani, 2021), 201.

¹⁰⁰ Muhammad Iqbal, *Ramadan dan Pencerahan* (Jakarta: Erlangga, t.t.), 112.

¹⁰¹ Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Salat, Sedekah, dan Silaturahmi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 2.

S3Q yang terahir adalah dibagia huruf Q dimana Q disini ialah Al-Quran dimana Alquran adalah kitab suci yang istimewa. Salah satu keistimewaan Alquran adalah satu-satunya kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang artinya, "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."Ditegaskan pula oleh Allah dalam QS. At-Taqwir ayat 19-21 yang artinya, "Sesungguhnya Alquran itu benar- benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."¹⁰²

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam perbuatan. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya. Berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimanya.¹⁰³

¹⁰² Yulinarti Setianingrum, *Shadow Teacher* (Sumatra Utama: Bookies Indonesia, 2019), 122.

¹⁰³ Ariwibowo Prijoksono dan Irianti Erningpraja, *Enrich Your Life Every Day* (Jakarta: Gramedia, 2001), xiv.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan peserta didik mampu menjadi orang yang bijaksana dalam bertindak. Selain memiliki kebijaksanaan, juga akan memiliki rasa belas kasih terhadap sesama, integritas yang tinggi, memiliki kegembiraan dalam menjalani kehidupan, memiliki kreativitas hidup dan mencintai perdamaian dan kedamaian.¹⁰⁴

Teori di atas sejalan dengan teori yang mengatakan kecerdasan spritual menurut konsep Islam adalah kemampuan manusia untuk menitik beratkan pada pembelajaran akhlak dan kegiatan spritual seperti sholat dan dzikir, dengan pemikiran dan cara-cara dan yang bersifat fitrah, mencapai manusia yang seutuhnya (hanif), dan mempunyai pemikiran yang tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya dengan Allah.¹⁰⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Spiritual Intelegensi Dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

Dalam penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik, faktor penghambat dan pendukung

¹⁰⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Guepedia, 2017), 17.

¹⁰⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

sangatlah perlu diperhatikan agar proses penerapan spiritual dan sisoal intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso.

Dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso faktor penghambatnya yaitu tidak semua peserta didik menyadari pentingnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta didik putra yang masih kurang bersih dan disiplin tetapi masih dibatas kewajaran. Selain itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat keberhasilan dalam membentuk pribadi Islami peserta didik.

Menyadari keutamaan kecerdasan spiritual sebagai modal utama bagi setiap individu untul dapat menjalani kehidupan yang bermakna, maka perlu ada upaya-upaya baik secara pribadi maupun kelembagaan seperti sekolah untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Tentu pengembangan kecerdasan ini merupakan proses panjang yang memerlukan latihan atau pembiasaan serta disiplin. Semakin dini proses pengembangan kecerdasan spiritual ini dilakukan, maka manfaatnya akan semakin besar. Idealnya pengembangan ini harus dimulai sejak usia dii, dimana peran keluarga, orang tua dan orang-orang dekat sangat diperlukan, namu tidak ada istilah terlambat dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

Sebagaimana kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual juga telah melekat pada setiap manusia sejal ia tercipta. Kodrat manusia yang

baru lahir adalah untuk bertumbuh dan berkembang, naluri akan mendorongnya untuk melakukan dan mencari segala hal yang diperlukan untuk bertumbuh secara intelektual. Emosional dan juga spiritual, seperti sebuah pohon yang akan terus mengarah ke sinar mentari. Namun demikian adakalanya proses tersebut mendapat rintangan, apalagi rintangan itu muncul sejak dini dalam kehidupannya, sehingga kecerdasan-kecerdasan yang ada tidak berkembang secara maksimal.

Menurut Zohar dan Marshall factor-faktor penghambat perkembangan kecerdasan spiritual adalah

Tidak adanya pengembangan bagian-bagian dalam diri seseorang sama sekali, atau bila ada pengembangan, maka pengembangan tersebut tidak seimbang dan tidak proporsional serta dengan cara negatif dan destruktif, serta factor lain adalah terjadinya pertentangan hubungan antara bagian-bagian dalam diri individu.

Dalam kondisi sebagaimana dipaparkan diatas, maka individu akan mengalami konflik sehingga pribadinya pecah atau tidak terbentuk integritas kepribadiannya. Ada beberapa faktor yang dapat memicu kondisi tersebut yaitu:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif sehingga tidak mendukung terhadap perkembangan kecerdasan spiritual
- b. Lingkungan masyarakat yang memberi pengaruh negative
- c. Kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh destruktif

d. Media yang terawasi memberikan pengaruh negative.

Faktor factor penghambat tersebut harus diminimalisir terlebih dahulu, agar dapat menyediakan wadah yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan spiritual, tetapi perlu diingat bahwa sekalipun mungkin factor-faktor tersebut ada dalam kondisi ekstrem yang tidak mendukung, kecerdasan spiritual perlahan namun pasti masih tetap bisa bertumbuh, karena kecerdasan spiritual sejatinya berasal dari dalam dan keluar, justru disinilah kecerdasan spiritual memunculkan peran pentingnya.¹⁰⁶

Adapun faktor pendukung dalam penerapan kecerdasan spiritual intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu adanya kesepahaman dari seluruh warga Madrasah terhadap penerapan S3Q dan IDB tersebut. Pendukung lainnya adalah tersedianya sarana, prasarana, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Adapun factor pendukung lainnya menurut yaitu faktor eksternal yaitu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ada keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan dampak yang positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan keagamaan pada diri anak.

Berikut dijelaskan satu persatu dari lingkungan tersebut:

a. Lingkungan keluarga

¹⁰⁶ Suhifatullah, *Menggali Potensi Batin* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), 103–

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan yang paling utama bagi seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab awal atas tumbuh kembangnya kecerdasan seorang anak. Peran orang tua dibebankan dengan membimbing potensi pengalaman dan kesadaran beragama pada anak secara benar dan nyata.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Karena hampir sebagian waktu anak sekolah dihabiskan disekolah, dengan guru dan teman-temannya. Tentunya semua model pembelajaran disekolah merupakan factor pendukung kecerdasan spiritual anak.

c. Lingkungan masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi tumbuh kembang kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan sekitar rumah, teman sejawat, televisi, serta media dan buku-buku yang disenangi oleh anak. Lingkungan masyarakat merupakan merupakan situasi atau kondisi social dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh kepada perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)* (Yogyakarta: Guepedia, 2020), 37.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso berupa S3Q dan IDB. S3Q yaitu salam, silaturahmi, shalat dan quran. sedangkan IDB berupa Infaq, disiplin, bersih
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu faktor penghambat nya terdiri dari 1) Sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan 2) Teman sebaya yang tidak baik. Adapun faktor pendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik di MAN Bondowoso yaitu 1) Teman sebaya yang baik 2) lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat 3) Adanya perhatian, dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi MAN Bondowoso, disarankan Penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik, hendaknya dapat ditingkatkan lagi dan melengkapi semua kebutuhan siswa dengan melengkapi semua sarana prasarana di MAN Bondowoso.
2. Bagi Tenaga Pendidik, disarankan agar pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan dan menyiapkan komponen pembelajaran dengan baik.
3. Bagi Peserta Didik, agar terus membekali diri dengan ilmu agama dan pengetahuan umum yang diharapkan dapat mengantarkan santri menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta berakhlakul karimah, berwawasan luas dan mampu hidup mandiri dalam masyarakat.
4. Bagi Peneliti, agar diberikan kritikan yang sifatnya membangun terkait penyusunan skripsi yang telah dibuat untuk melengkapi kekurangan dan memperbaiki kekeliruan dalam penulisannya. Semoga hasil penelitian ini dapat melahirkan penelitian lanjutan baik menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Bin Abi Bakr As-Suyuthi Al-Husain, Abu Muhammad bin Mas'ud al-Baghwi. 1997. *Ma'alim at-Tanzil*. Mesir: Daar Thayyibah
- Al-Bagha, Musthafa. 1998. *Al-Wadhih Fii Ulumul Qur'an*. Damaskus: Dar Ulum al-Insaniyah
- Ariwibowo Prijoksono, dan irianti Erningpraja. 2001. *Enrich Your Life Every Day*. Jakarta: Gramedia.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2016. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Baharuddin. 2020. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin dan Esa Nuri Wahyunii. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzi Media
- Darmadi. 2017. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Guepedia..
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif, Penerjemah Khalifurrahman Fath dan M.Taufik Damas*. Jakarta: Zaman
- Fitria. 2020. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Yogyakarta: Guepedia.
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelegence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*
- Hadziq, Abdullah. 2012. *Peta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*. Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang
- Hasyim, Farid, dan Mulyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Ismail, Abu al-Fida bin Umar bin Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Mesir: Daar Thayyibah

- Iqbal, Muhammad. t.t. *Ramadan dan Pencerahan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhammad Bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari. 2000. *Jami' Al-bayan Fii Ta'wil al-Qur'an*. Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah,
- Mujib, Abdul. 2022. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Bandung: RajaGrafindo.
- Munir, Abdul. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana
- Retnanto, Agus. 2011. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Setianingrum, Yulinarti. 2019. *Shadow Teacher*. Sumatra Utama: Bookies Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Logika Agama*. Tangerang: Lentera Hati
- Solahudin, M. Agus. 2018. *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suherlan, Herlan, dan Yono Buhiono. 2019. *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Media Perubahan.
- Suhifatullah. 2024. *Menggali Potensi Batin*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syarbini, AMirulloh. 2020. *Keajaiban Salat, Sedekah, dan Silaturrahmi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tasmara, Toto. 2021. *Kecerdasan Ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN KHAS Jember
- Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yakan, Fathi. 2015. *Problematik Dakwah dan Para Da'i*. Solo: Era Adicitra Intermedia.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2001. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Zulkarnain. 2018. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Skripsi

Ade Candra, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan PT. Hasanah Surveyor Raya Pekanbaru” (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020).

Arndan Nugroho, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di MTs. Ma’arif 2 Muntilan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

Heriansyah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

Husnawati, “Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah al-Mawaddah Jakarta Selatan” (Skripsi Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 16.

Sri Juni Yanti Tobing, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. Negeri 2 Medan dan Implikasinya melalui Bimbingan Konseling” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

Risman Mustaring, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAI) Palopo, 2023).

Internet

Ima Nugrahani, *Spiritual Intelligence: Evolusi Teori Kecerdasan Terkini*, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/amp/spiritual-intelligence-evolusi-teorikecerdasan-terkini>, Di Akses Pada Tanggal 12 Februari, Jam 20.39.

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. Antara IQ, EQ, SQ. <https://uinmalang.ac.id/r/100501/antara-iq-eq-dan-sq.html>, di akses pada tanggal 19 Juli, Jam 14.30

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IDA ROFIKAH MAHFUDA
NIM : T20171132
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Penerapan Spiritual Intelegensi Dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024 " adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 30 April 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



IDA ROFIKAH MAHFUDA
NIM. T20171132

Lampiran 2


MATRIKS PENELITIAN

No	Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian
	Penerapan Spiritual dan Sosial Intelegensi (SSI) dalam Membentuk Pribadi Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024	1. Spiritual dan Sosial Intelegensi 2. Sosial Intelegensi 3. Pribadi Islami	a. Apa alasan diterapkannya Spiritual dan Sosial Intelegensi? b. Metode apa yang digunakan untuk menerapkan Spiritual dan Sosial Intelegensi? c. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam menerapkan Spiritual dan Sosial Intelegensi? d. Bagaimana metode evaluasi yang digunakan dalam menerapkan Spiritual dan Sosial Intelegensi? a. Memiliki Akhlak yang baik b. Bermanfaat bagi orang lain	1. Hormat dan Patuh pada orang tua baik di rumah maupun di sekolah 2. Bersikap dan berbicara sopan dengan Guru, Orang Tua, dan teman di dalam maupun luar kelas 3. Bergaul baik dengan teman di Sekolah 4. Melaksanakan sholat 5 waktu 5. Berpakaian muslim muslimah di sekolah ataupun di rumah 6. Rajin bersedekah di sekolah	a. Pendekatan Kualitatif Deskriptif b. Metode Pengumpulan Data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi c. Analisis Data: 1) Reduction Data 2) Display Data 3) Conclusion d. Keabsahan Data: 1) Traiangulasi Sumber 2) Perpanjangan Waktu

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

- a. Apa yang melatarbelakangi terhadap penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?
- b. Bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik tersebut?
- c. Faktor apa yang mendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?
- d. Faktor apa yang menghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?

2. Pedoman Wawancara Guru

- a. Apa yang melatarbelakangi terhadap penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?
- b. Bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik tersebut?
- c. Faktor apa yang mendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?
- d. Faktor apa yang menghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?

3. Pedoman Wawancara Peserta Didik

- a. Apa yang anda peroleh dari penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?
- b. Apakah setelah adanya penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik anda selalu berkata jujur dan saling tolong menolong kepada temanmu?

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Informan : Santoso., S.Ag., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggl: 3 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Apa yang melatarbelakangi terhadap penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Zaman yang semakin maju ini kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi para peserta didik semakin tinggi, tetapi sebaliknya kualitas kepribadian dan akhlak peserta didik semakin tidak menentu. Dari itu madrasah dan segenap guru-guru senantiasa berupaya menyeimbangkan ibadah duniawi dan ukhrowi peserta didik dapat berjalan seimbang.
2.	Bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik tersebut?	Berdasarkan hasil wawancara dengan Santoso yang menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode keteladanan, artinya kepala sekolah sebagai pemimpin, tidak hanya menjadi penggagas dalam setiap ketetapan-ketetapan yang akan diterapkan di madrasah, tetapi juga sebagai pelaksana, contohnya sebelum beliau menerapkan S3Q dan IDB di madrasah beliau terlebih dahulu melakukannya, sehingga dengan sendirinya para guru dan peserta didik akan mengikuti, dengan begitu penerapan S3Q dan IDB ini tidak menjadi beban bagi mereka.
3.	Faktor apa yang mendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Faktor pendukung yang menunjang keberhasilan penerapan S3Q dan IDB adalah adanya pemahaman yang sama, kesepahaman dari penyelenggara di madrasah tersebut baik dari unsur tenaga edukasi,

		administrasi, bahkan mendapat dukungan dari wali murid atau masyarakat islam di Bondowoso. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagai madrasah yang menerapkan konsep tersebut di Bondowoso maka perlu mengkomunikasikan program tersebut yang seng seringkali dipandang kurang penting oleh sebagian orang.
4.	Faktor apa yang menghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta menjadi hambatan dalam pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah ini, karena di sekolah ini sarana dan prasarananya telah memadai, namun sarana dan prasarananya belum menyeluruh dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

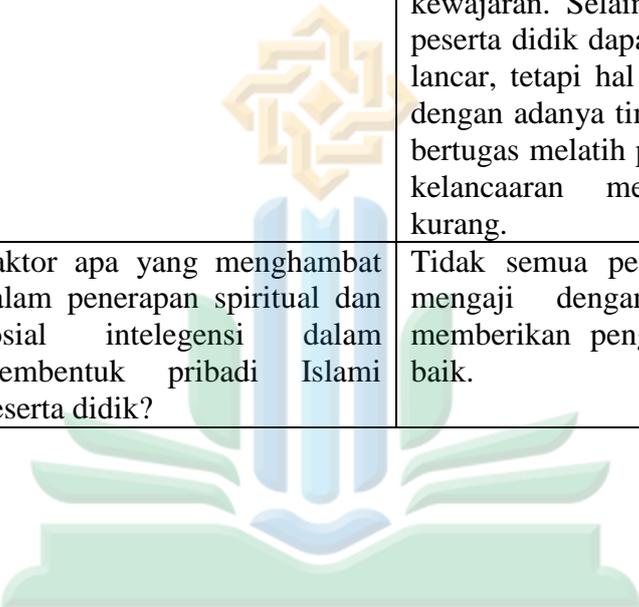
Informan : Ibrahim., S.Pd

Jabatan : Koordinator S3Q

Tanggl : 3 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Apa yang melatarbelakangi terhadap penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Zaman yang semakin maju ini kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi para peserta didik semakin tinggi, tetapi sebaliknya kualitas kepribadian dan akhlak peserta didik semakin tidak menentu. Dari itu madrasah dan segenap guru-guru senantiasa berupaya menyeimbangkan ibadah duniawi dan ukhrowi peserta didik dapat berjalan seimbang.
2.	Bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik tersebut?	Menurut koordinator S3Q untuk menunjang keberhasilan penerapan tersebut, sekolah mewajibkan seluruh warganya untuk senantiasa menjaga silaturahmi dengan dengan hal-hal sederhana seperti senantiasa memberi salam jika berpapasan, guru-guru senantiasa menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi. Dan menerapkan sholat duhur dan duha berjama'ah sebagai ajang silaturahmi dan melatih kedisiplinan ibadah warga madrasah khususnya para peserta didik.
3.	Faktor apa yang mendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Keberhasilan penerapan S3Q dan IDB ini didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang ada seperti, mushollah yang mampu menampung 1000 jama'ah, mushaf Al-Qur'an an yang ada di setiap kelas yang sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di tiap-tiap kelas, selain itu alat kebersihan dan absensi serta jurnal kelas untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik. Sedangkan faktor

		<p>penghambatnya yaitu tidak semua peserta didik menyadari pentingnya kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta didik putra yang masih kurang bersih dan disiplin tetapi masih dibatasi kewajaran. Selain itu tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar, tetapi hal ini dapat diatasi dengan adanya tim penggerak yang bertugas melatih peserta didik yang kelancaaran mengajinya masih kurang.</p>
4.	<p>Faktor apa yang menghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?</p>	<p>Tidak semua peserta didik dapat mengaji dengan lancar yang memberikan pengaruh yang tidak baik.</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan : Tomi Djauhari., S.Pd

Jabatan : Koordinator IDB

Tanggl : 3 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Apa yang melatarbelakangi terhadap penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Zaman yang semakin maju ini kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi para peserta didik semakin tinggi, tetapi sebaliknya kualitas kepribadian dan akhlak peserta didik semakin tidak menentu. Dari itu madrasah dan segenap guru-guru senantiasa berupaya menyeimbangkan ibadah duniawi dan ukhrowi peserta didik dapat berjalan seimbang.
2.	Bagaimana penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi islami peserta didik tersebut?	Metode lain yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penerapan IDB ini, sekolah memotivasi mereka dengan menjadikannya sebagai ajang kompetisi agar peserta didik semangat dan senantiasa berlomba lomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal IDB ini. Hal ini dimotivasi oleh guru-guru ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan IDB ini. Selain siswa. guru-guru juga membudayakan berinfaq, disiplin dan bersih. Setiap awal bulan guru-guru berlomba untuk berinfaq yang hasilnya juga akan diumumkan setiap bulannya pada saat upacara. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi para peserta didik karena hasil infaq. kedisiplinan, dan kebersihan mereka akan diumumkan setiap minggu saat upacara, dan setiap bulannya akan diberi piala penghargaan yang setiap bulan akan berpindah dikelas yang menjadi juara Hal ini sebagai salah satu upaya agar kita senantiasa

		menjadi disiplin.
3.	Faktor apa yang mendukung dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Keberhasilan penerapan S3Q dan IDB dalam membentuk pribadi islami peserta didik dapat dilihat dari kepribadian dan kualitas ibadah para peserta didik yang semakin lama semakin baik dan berkualitas.
4.	Faktor apa yang menghambat dalam penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?	Kebersihan dan kedisiplinan terutama para peserta sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual nya sebagai contoh pada pelaksanaan fardhu kifayah itu perlu praktek dan menggunakan sarana dan prasarana namun di sekolah ini masih kekurangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan : Udin

Jabatan : Siswa MAN Bondowoso

Tanggl : 3 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	<p>Apa yang anda peroleh dari penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik?</p>	<p>Budaya salam dimadrasah tersebut tidak dianggap hal yang sepele, budaya tersebut benar-benar diperhatikan, terbukti setiap guru di lembaga tersebut setiap harinya diwajibkan datang lebih awal untuk menyambut siswanya dengan berdiri didepan gerbang madrasah untuk menyambut dan memberikan salam kepada siswa dan siswi yang akan memasuki area sekolah,sampai bel tanda masuk kelas berbunyi. Hal ini berlaku setiap hari untuk semua guru yang ada. Dengan begitu kami sebagai peserta didik terbiasa untuk senantiasa mengucapkan salam untuk bertegur sapa dengan siapa saja.</p>
2.	<p>Apakah setelah adanya penerapan spiritual dan sosial intelegensi dalam membentuk pribadi Islami peserta didik anda selalu berkata jujur dan saling tolong menolong kepada temanmu?</p>	<p>Mereka sangat antusias dengan adanya penerapan S3Q dan IDB di madrasah yang menaungi mereka saat ini, karena hal tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kepribadian mereka, Karena dengan adanya hal tersebut peserta didik menjadi terbiasa dengan hal-hal seperti membudayakan salam, menjaga tali silaturahmi, sholat berjama'ah, membaca , Al-Qur'an an, berinfaq, menjaga kebersihan dan menjaga kedisiplinan.</p>

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

pelaksanaan mengaji bersama di musholla





Penerimaan Piala IDB



Pelaksanaan Sholat Berjamaah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BONDOWOSO
MADRASAH ALIYAH NEGERI BONDOWOSO
 Jalan Khairil Anwar No.278 Kel.Badean Kec.Bondowoso Kab.Bondowoso
 Telephon 0332-421032; Faximile 0332-421032
 Email : manbondowoso278@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-169 /Ma.13.06.01/PP.00.6/03/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ida Rofikah Mahfuda
 NIM : T20171132
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
 Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 21-09-1998
 Alamat Lengkap : Desa Pujer Baru RT/RW 05/01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Mahasiswa tersebut telah menyelesaikan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan "Penerapan Spiritual Dan Sosial Intelegensi (SSI) Dalam Membentuk Pribadi Islami Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso tahun Pelajaran 2023/2024"

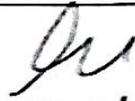
Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 22 April 2024

Kepala,



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	20 februari 2024	Pra penelitian untuk memastikan kondisi lapangan untuk dijadikan bahan pembuatan proposal	
2	25 februari 2024	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso	
3	30 februari 2024	Mendapatkan panggilan bahwa surat penelitian diterima oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso	
4	3 Maret 2024	Melaksanakan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso	
5	3 Maret 2024	Melaksanakan wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso	
6	4 Maret 2024	Melaksanakan wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Ida Rofikah Mahfuda
 NIM : T20171132
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
 Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 21-09-1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Lengkap : Desa Pujer Baru RT/RW 05/01 kecamatan
 Maesan kabupaten Bondowoso
 Agama : Islam
 No.HP : 085231866874
 Email : idarofikah2021@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 2003-2005 : TK PGRI 05 Pujerbaru
2. Tahun 2005-2011 : SDN 01 Pujerbaru
3. Tahun 2011-2014 : SMP N 2 Maesan
4. Tahun 2014-2017 : MAN Bondowoso
5. Tahun 2017-2024 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember